

**IMPLEMENTASI PEMEROLEHAN FONEM ANAK USIA 4-10
TAHUN DALAM PEMBELAJARAN PEMBACAAN
AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI MAMBA'UL
QUR'AN WELERI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

ULUMATUN NA'AMAH
NIM. 2220047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**IMPLEMENTASI PEMEROLEHAN FONEM ANAK USIA 4-10
TAHUN DALAM PEMBELAJARAN PEMBACAAN
AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI MAMBA'UL
QUR'AN WELERI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

ULUMATUN NA'AMAH
NIM. 2220047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : ULUMATUN NA'AMAH

NIM : 2220047

Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **“Implementasi Pemerolehan Fonem Anak Usia 4-10 Tahun dalam Pembelajaran Pembacaan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Mamba’ul Qur’an Weleri”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 28 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



ULUMATUN NA'AMAH

NIM. 2220047

Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag.
Jl. Tulip 1 No. 8 Perum Graha
Tirto Asri Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Ulumatun Na'amah

Kepada:
Yth. Dekan FTIK UIN K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Prodi Pend. Bhs. Arab
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudari:

Nama : Ulumatun Na'amah
NIM : 2220047
Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab
Judul : **IMPLEMENTASI PEMEROLEHAN FONEM ANAK
USIA 4-10 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN
PEMBACAAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN PUTRI MAMBA'UL QUR'AN WELERI**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 1 Maret 2024
Pembimbing,



Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag.
NIP.19720105 200003 1 002



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **ULUMATUN NA'AMAH**
NIM : **2220047**
Judul : **IMPLEMENTASI PEMEROLEHAN FONEM ANAK USIA 4-10 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN PEMBACAAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI MAMBA'UL QUR'AN WELERI**

Telah diujikan pada hari Jum'at, 15 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

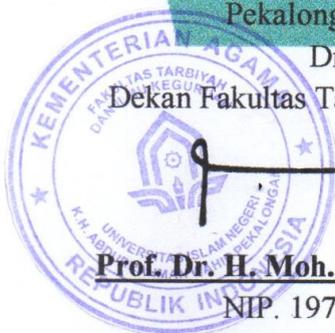

Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I
NIP. 198603062019031003


Muasomah, M.A
NIP. 199012152019032018

Pekalongan, 20 Maret 2024

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 197301122000031001



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup

atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزُّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

: *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas selain ucapan rasa syukur kepada Allah SWT dan ucapan Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Akrom. Seseorang yang biasa penulis panggil abah. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tetapi beliau berhasil mendidik, memotivasi, memberikan semangat, memberikan dukungan dan kontribusi yang besar hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Sri Rifqoh. Seseorang yang biasa penulis panggil umi. Beliau sangat berperan penting dalam proses pendidikan penulis. Do'a beliau yang tidak pernah ada habisnya untuk penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tetapi motivasi, didikan, semangat dan dukungan yang selalu beliau berikan kepada penulis yang pada akhirnya mampu membuat penulis menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana.
3. Kepada cinta kasih kakak dan adik saya, Minnatul Azkiya dan Fahdina Rosikha Fahmi. Terima kasih telah menjadi kakak dan adik yang selalu membeikan semangat, memberikan motivasi, dan mau mendengarkan keluhan kesah penulis, sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Cappadocia. Saudara sekaligus sahabat saya, Tazida Ilma Syifa dan Riza Muniva. Terima kasih sudah mau menjadi pendengar yang baik, menemani

penulis setiap kali lelah menulis skripsi, dan menemani penulis mencari suasana baru, sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada partner, sahabat, sekaligus guru saya, Chabibur Rahman al Mughni. Terima kasih telah meluangkan banyak sekali waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis selama masa pendidikan. Mengajarkan bagian nahwu sharaf, kitab, dan lain-lain yang penulis belum mampu pahami, dan juga menjadi inspirasi judul penelitian skripsi ini.
6. Empat sahabat saya, Novia Risqiana, Lu'luatun Kamaliyah, Azka Milatul Chusna, dan Dewi Anggun Lestari. Terima kasih telah menjadi rumah kedua bagi penulis di perantauan. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik, hebat, dan menjadi pendengar yang baik dari semester satu hingga sekarang, dan insyaallah sampai nanti.
7. Kepada teman-teman PBA A angkatan 2020 yang telah memberikan banyak pengalaman bagi penulis.
8. Yang terakhir, kepada diri saya sendiri Ulumatun Na'amah. Terima kasih sudah mau berjuang sampai di titik ini, melewati hari-hari di perantauan, rela jauh dari keluarga demi menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih telah menjadi kuat dan tidak menyerah sampai akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dan memperoleh gelar sarjana.

MOTO

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “ atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. al-Muzzammil [29]: 4)



ABSTRAK

Ulumatun Na'amah, 2024. Implementasi Pemerolehan Fonem Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Pembelajaran Pembacaan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Kata Kunci : *Pemerolehan Fonem, Pembelajaran, dan Pembacaan Al-Qur'an.*

Latar belakang penelitian ini yaitu karena masih banyak anak di usia 4-10 tahun yang pemerolehan fonemnya masih terdapat kesalahan. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mencari tahu bagaimana pemerolehan fonem anak usia 4-10 Tahun dalam pembelajaran pembacaan al-qur'an di pondok pesantren putri mamba'ul qur'an weleri mulai dari proses, hasil pemerolehan, dan faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan : (1) Guna mengetahui proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri. (2) Guna mengetahui hasil pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri. (3) Guna mengetahui Faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif berupa *field research*. Teknik pengumpulan data melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri menggunakan metode qiro'ati dan juga pembelajaran tajwid. Kemudian pada anak usia 4-10 tahun sudah memperoleh fonem vokal dengan hasil yang berbeda-beda. Bentuk vokal yang diperoleh yaitu seperti vokal [ā] Bismillāh, insāna, vokal [ī] laẓīna, rahim, vokal [ū] manū. Pada anak usia 4 dan 5 tahun pemerolehan fonem vokal masih dikatakan belum baik. Sedangkan pada anak usia 8-10 tahun, mereka sudah hampir mendekati sempurna pemerolehan fonemnya. Pada bunyi fonem konsonan bisa dilihat bahwa anak usia 4-10 tahun belum sepenuhnya sempurna dalam pemerolehan fonemnya. Hanya beberapa konsonan yang belum sempurna, seperti : konsonan [ق], [ه], [خ], [ح], [ص], [ع]. Bentuk konsonan ini belum sempurna diperoleh anak usia 4-10 tahun, karena bunyi-bunyi konsonan ini memiliki kemiripan bunyi. Faktor pendukung pemerolehan fonem pada anak usia 4-10 tahun ada pada minat, semangat dan dari faktor keluarga. Terdapat dua faktor yang menjadi penghambat anak usia 4-10 tahun dalam memperoleh fonemnya, yaitu usia dan lingkungan non sosial.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pemerolehan Fonem Anak Usia 4-10 Tahun dalam Pembelajaran Pembacaan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Mamba’ul Qur’an Weleri”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Aamiin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

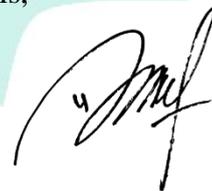
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag. selaku Dekan FTIK K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. H. Ali Burhan, M.A. selaku ketua program studi pendidikan bahasa Arab.
4. Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga, serta telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathudin, M. A. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu serta sarana dan prasarana yang baik selama penulis menempuh pendidikan.
7. Almamater tercinta UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Narasumber dari Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman PBA angkatan 2020.
10. Seluruh pihak yang belum disebutkan, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.

Pekalongan, 28 Februari 2024

Penulis,



ULUMATUN NA'AMAH

NIM. 2220047

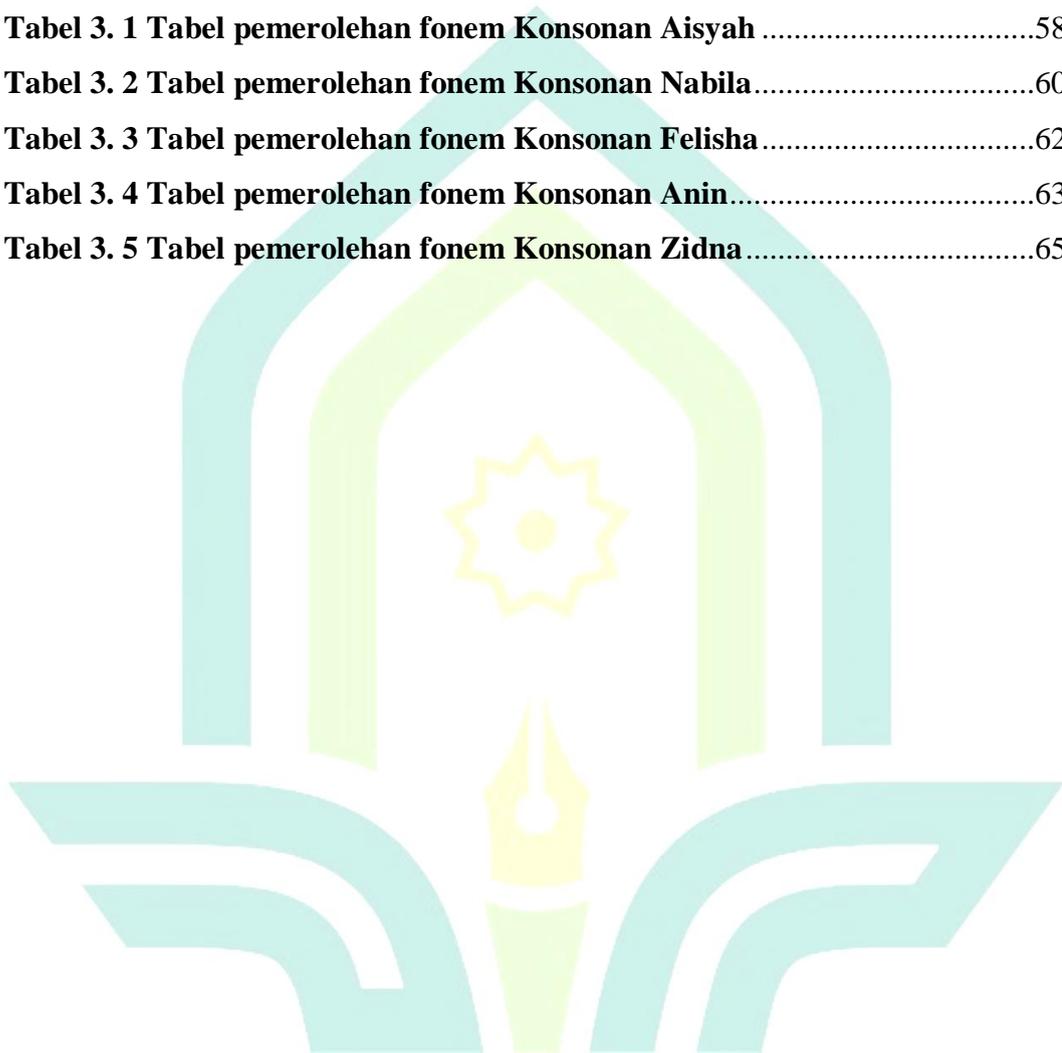
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
MOTO	xiv
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian	6
D.Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
1. Desain Penelitian	8
2. Sumber Data Penelitian	8
3. Teknik Pengumpulan Data	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A.Deskripsi Teori.....	14
1. Fonem	14
2. Pembelajaran	19
3. Pembacaan.....	31
B.Kajian Penelitian yang Relevan	37
C.Kerangka Berfikir.....	41

BAB III HASIL PENELITIAN	43
A. Profil Lembaga Tempat Penelitian.....	43
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an.....	43
B. Letak dan Lingkungan Sekitar	44
C. Hasil Penelitian	45
1. Proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.....	45
2. Hasil pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.....	47
3. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.....	67
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	71
A. Analisis hasil proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri	71
B. Analisis hasil pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri	72
C. Analisis faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.....	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel pemerolehan fonem vokal Aisyah	48
Tabel 2. 2 Tabel pemerolehan fonem vokal Nabila.....	50
Tabel 2. 3 Tabel pemerolehan fonem vokal Felisha	52
Tabel 2. 4 Tabel pemerolehan fonem vokal Anin	54
Tabel 2. 5 Tabel pemerolehan fonem vokal Zidna	56
Tabel 3. 1 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Aisyah	58
Tabel 3. 2 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Nabila.....	60
Tabel 3. 3 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Felisha	62
Tabel 3. 4 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Anin.....	63
Tabel 3. 5 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Zidna	65



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian

Instrumen Penelitian

Transkrip Wawancara

Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah satu wujud yang tidak terpisahkan dari manusia. Bahasa ada sejak manusia lahir dan sudah menjadi satu kesatuan yang menempel pada manusia. Bahasa juga merupakan suatu kebutuhan manusia yang mendasar dan penting, karena bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran manusia yang diungkapkan berupa ucapan atau tulisan dengan tujuan agar dapat dipahami oleh orang lain.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di otak anak saat dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa dibedakan dengan pembelajaran bahasa, karena pemerolehan bahasa itu berkaitan dengan bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua.

Ada dua jenis pemerolehan bahasa pada anak dengan pemerolehan bahasa pertama, yaitu proses kompetensi¹ dan proses performasi². Kedua proses ini adalah proses yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan

¹ Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari.

² Proses performasi adalah proses yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

atau menerbitkan kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut perlakuan, pelaksanaan bahasa, performansi.³

Chomsky juga mengemukakan teori bahwa kompetensi memiliki tiga komponen, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Oleh karena itu, komponen ini sering disebut dengan pemerolehan sistaksis, pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi.

Dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa, Sebagaimana yang dikutip dari Abdul Aziz, *Chomsky* menegaskan bahwa hipotesis dalam pemerolehan bahasa itu penting. Menurut analisisnya, pemerolehan bahasa kedua lebih sulit dari pada pemerolehan bahasa pertama, karena juga sesuai dengan hasil keyakinannya, yaitu *Critical Period Hypothesis* (hipotesis periode sempit). *Critical Period Hypothesis* adalah meyakini akan adanya periode tertentu⁴ usia anak membuat lebih mudah bagi seorang anak untuk memperoleh bahasa dari pada fase-fase lainnya.⁵

Ada tiga hipotesis yang berkaitan dengan teori pemerolehan bahasa, yang pertama, hipotesis nurani. Menurut Lenneberg dan Chomsky, hipotesis nurani menyimpulkan bahwa manusia dilahirkan dilengkapi dengan alat yang memungkinkan mereka berbicara dengan mudah cepat. Kedua, hipotesis tabularasa. Tabularasa secara harfiah berarti “kertas kosong”, dalam arti belum ada yang tertulis. Hipotesis ini dikemukakan oleh

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 167.

⁴ Menurut para pakar, periode tertentu itu dimulai pada tahun kedua dari usia anak-anak, dan berakhir pada usia dua belas tahun atau tiga belas tahun.

⁵ Abdul Aziz, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: HUMANIORA, 2009), hlm. 97-98.

John Locke dan dikembangkan oleh John Watson yang menyatakan bahwa otak bayi pada saat lahir seperti kertas kosong, yang nantinya akan diisi dan ditulis dengan pengalaman.⁶ Ketiga, hipotesis kesemestaan kognitif. Berdasarkan penglihatan piaget, konsep ini didapatkan dari struktur motorik dan sensorik anak melalui interaksi dengan lingkungannya.⁷

Dalam tata bahasa Arab ada tiga komponen, salah satunya adalah fonologi. Fonologi adalah bidang studi linguistik yang berhubungan dengan bunyi bahasa. Kridalaksana berpendapat bahwa bunyi adalah getaran yang disebabkan oleh perubahan tekanan udara. Dengan kata lain, bunyi tersebut adalah bunyi yang dipancarkan oleh organ vokal manusia. Jika bunyi tersebut tidak keluar dari alat ucap manusia, berarti bunyi tersebut bukan termasuk bunyi bahasa. Seperti batuk dan bersin, dua bunyi ini bukan termasuk bunyi bahasa dikarenakan bukan termasuk sistem bunyi bahasa. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi ujaran, yang didalamnya terkandung unsur fonemik.

Masyarakat muslim meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang agung, yang mengandung banyak hal penting yang maknanya dapat menjadi tauladan dan pedoman dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Masyarakat Muslim percaya bahwa mengamalkan al-Qur'an akan membuat hidup lebih damai dan tenang. Tidak hanya

⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 168-173.

⁷ Sulton Azali Amrullah, dkk, "Fonologi Bahasa Arab Usia 2 s.d. 8 Tahun dalam Membaca Al-Qur'an Metode Umami PPAS Hidayatullah Ponorogo", (Ponorogo: *Absorbent Mind: Journal of Psychologi and Child Development*, No. 1, II), hlm. 10.

pengamalannya saja, namun dalam praktek membacanya juga tunduk pada aturan yang benar terutama dalam tajwid, makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), dan gharib (bacaan asing dalam al-Qur'an). Aturan yang paling penting dalam membaca al-Qur'an haruslah dengan tartil. Seperti firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : “ atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar membaca al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan). Tujuannya adalah untuk membaca al-Qur'an dengan lancar dan merasakan makna dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca.

Keharusan membaca al-Qur'an dengan tartil ini, pembelajaran membaca al-Qur'an menjadi salah satu cara untuk anak memperoleh bahasa keduanya. Pemerolehan fonem anak dalam membaca al-Qur'an juga perlu diperhatikan, bagaimana cara anak menyebutkan setiap huruf dalam membaca al-Qur'an tersebut, apa saja yang membuat anak mampu menyebutkan setiap huruf itu dengan baik dan benar, dan seperti apa proses pemerolehan fonem anak dalam pembelajaran membaca al-Qur'an.

Sebagai pondok tahfidz qur'an, pondok pesantren putri Mambaul Qur'an Weleri menjadi salah satu pondok yang memiliki santri kecil berusia 4-10 tahun. Dalam prosesnya belajar membaca al-Qur'an guru masih sering

menjumpai kesalahan dalam setiap penyebutan fonemnya. Ada 5 anak pada usia 4-10 tahun yang pemerolehan fonemnya masih banyak kesalahan.⁸

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pemerolehan fonem anak dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Implementasi Pemerolehan Fonem Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Pembelajaran Pembacaan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri."

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu :

1. Bagaimana proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri?
2. Bagaimana hasil pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri?

⁸ Eva Khunaeni, Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri, Wawancara Pribadi, Weleri, 15 april 2023.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.
2. Mengetahui hasil pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.
3. Mengetahui Faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teori
 - a. Secara teori penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan pembanding untuk penelitian kedepannya.
 - b. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam pemerolehan fonem anak dalam membaca al-Qur'an.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran membaca al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Dapat membenarkan dengan baik terhadap kesalahan fonem dan memberi tahu fonem yang masih belum diketahui oleh anak ketika membaca al-Qur'an.

b. Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memberikan kemudahan anak dalam membaca al-Qur'an terutama dalam pemerolehan fonemnya.

c. Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua mengenai pemerolehan fonem anak dalam membaca al-Qur'an, berkaitan dengan minat dan semangat anak-anak dalam belajar.

d. Pondok Pesantren

Memberikan informasi kepada pondok pesantren mengenai faktor pemerolehan fonem anak baik faktor eksternal dan internalnya, agar pondok pesantren mampu menggunakan metode pembelajaran yang cocok.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis pada penyelidikan naturalistik⁹, yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).¹⁰

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Objek dalam penelitian ini adalah 5 orang anak usia 4-10 tahun di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Weleri.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

⁹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 16.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari pemberi data atau sumber utama.¹¹ Dalam data primer ini, peneliti mendapatkan data dari anak yang berusia 4-10 tahun dan juga dari guru, orang tua, serta pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara orang lain.¹² Dalam data sekunder ini, peneliti menggunakan arsip atau dokumen mengenai pembelajaran membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran membaca al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti akan melakukan teknik rekam, simak, catat, agar peneliti mengetahui pemerolehan fonem (makharijul huruf) dalam bacaan al-Qur'an.¹³

¹¹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 121.

¹² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 121.

¹³ Sulton Azali Amrullah, dkk, "Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 2 s.d. 8 Tahun dalam Membaca Al-Qur'an Metode Ummi PPAS Hidayatullah Ponorogo", (Ponorogo: *Absorbent Mind: Journal of Psychologi and Child Development*, No. 1, II), hlm. 5.

b. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem pada anak-anak. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai guru, pengurus, dan orang tua.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses mendapatkan keterangan untuk keperluan penelitian dari data dalam bentuk arsip (dokumen).¹⁴ Metode dokumentasi berguna untuk melengkapi hasil pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Sifat analisis penelitian kualitatif yaitu menggambarkan apa adanya kejadian yang terjadi (deskriptif) disertai dengan interpretasi makna dibalik kejadian tersebut.¹⁵ Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Mathew B. Miles dan Michael Huberman analisis dibagi menjadi tiga alur, yaitu, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.¹⁶

¹⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 149.

¹⁵ Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jengala Pustaka Utama, 2009), hlm. 80.

¹⁶ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.....*, hlm. 163.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis yang memperjelas, menggabungkan, menunjukkan, meniadakan bagian yang sudah tidak dibutuhkan lagi, serta mengorganisir data agar menghasilkan data mengenai pemerolehan fonem anak dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti menyusun data yang sudah diperoleh dan sudah direduksi. Setelah itu data tersebut dijelaskan dalam bentuk narasi yang berbentuk kalimat yang dibuat secara sistematis agar mudah dipahami, sehingga bisa ditarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data mengenai pemerolehan fonem anak dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan menarik kesimpulan dimulai sejak pengumpulan data. Simpulan disusun secara relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan data yang sudah dilakukan pembahasan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan petunjuk kepada pembaca dalam memahami skripsi ini, berikut peneliti paparkan secara sistematis sesuai dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori dari penelitian, landasan teori memuat tentang penjelasan mengenai pemerolehan fonem dalam pembelajaran pembacaan al-qur'an mulai dari pengertian fonem, pengertian pembelajaran, pengertian pembacaan, dan pengertian Al-Qur'an.

Bab III berisi hasil penelitian pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri meliputi: proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an, hasil pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an, dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem pada anak usia 4-10 tahun di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an.

Bab IV berisi mengenai analisis hasil penelitian meliputi: analisis proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri, analisis hasil pemerolehan fonem anak, dan

analisis faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem pada anak usia 4-10 tahun di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran lampiran dan riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Fonem

a. Pengertian Fonem

Kata fonem diambil dari bahasa Inggris yaitu *phoneme*. Dalam bahasa Arab terdapat berbagai istilah mengenai fonem, seperti صوت dan lain-lain. Akan tetapi ulama ahli bunyi lebih menyukai istilah populernya yaitu فونيم. Definisi fonem yang paling umum adalah bahwa fonem adalah unit kecil bunyi yang dapat membedakan arti dari sebuah kata. Ba / ب / , dan mim / م / dalam contoh kata / بال / dan / مال / adalah dua satuan bunyi yang tidak bisa dipisah lagi dan dapat menjadi pembeda terhadap kedua kata tersebut.¹⁷

Secara umum fonem terbagi menjadi dua macam, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental merupakan fonem yang mendapat tempat dalam frasa dan kalimat.

¹⁷ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, (Bandung: Fajar Media, 2019), hlm. 165.

Fonem segmental ini meliputi vokal dan konsonan.¹⁸ Disebut segmental karena fonem dapat dibagi menjadi satuan-satuan kecil.

Seperti dalam kata (ضَرْبَ) yang bisa dibagi menjadi komponen

paling kecil yaitu (ض + فتحة + ر + فتحة + ب + فتحة). Fonem

ini disebut juga fonem bersusun, karena fonem ini berada dalam sebuah ungkapan yang bersusun membentuk sebuah ungkapan.¹⁹

Fonem suprasegmental merupakan fonem yang tidak mendapat tempat di dalam sebuah struktur. Fonem suprasegmental kedudukannya hanya “membonceng” fonem segmental atau struktur yang lain. Fonem ini juga disebut fonem suprasusun.²⁰ Fonem suprasegmental terbagi menjadi empat macam yaitu tekanan, nada, intonasi, dan jeda.²¹

Upaya atau proses untuk mengetahui bunyi itu termasuk fonem atau tidak merupakan sebuah identifikasi fonem. Pengidentifikasian bunyi ini memiliki proses yaitu dengan mencari unit bahasa yang mengandung bunyi, kemudian membandingkan dengan unit bahasa lain yang memiliki kesamaan dengan unit bahasa yang pertama. Jika kedua unit tersebut memiliki makna yang

¹⁸ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 86.

¹⁹ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, (Bandung: Fajar Media, 2019), hlm. 169.

²⁰ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 88.

²¹ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, (Bandung: Fajar Media, 2019), hlm. 169.

berbeda, maka disebut dengan fonem. Identifikasi sebuah bahasa dapat dilakukan pada bahasa-bahasa tertentu saja, contohnya dalam bahasa Arab ada fonem.

b. Fonem Bahasa Arab

Fonem adalah bunyi-bunyi bahasa yang berbeda atau mirip satu sama lain bila digunakan dalam bahasa yang sama.²²

a) Fonem Vokal Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, fonem memegang peranan penting dalam menentukan makna, meskipun fonem adalah satuan terkecil dari bunyi bahasa. Tidak hanya perbedaan huruf yang menjadikan perbedaan makna, namun panjang dan pendeknya bunyi dalam bahasa mempengaruhi pula. Vokal panjang dalam bahasa Arab tidak sama artinya dengan vokal pendek dalam bahasa Arab. Vokal bahasa Arab meliputi bunyi fathāh, fathāh, dammah. Berikut beberapa contoh fonem vokal dalam bahasa Arab dilihat dari panjang pendeknya bunyi bahasa.

1) Fonem vokal fathāh

Kata لاريب (Lā rayba) dan kata لريب (La rayba). Dua

kata ini memiliki kemiripan bunyi dan jumlah bunyinya sama yaitu berjumlah empat bunyi. Namun dua kata

²² Muhammad Afif Amrulloh, "Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)", (Lampung: *JURNAL AL-BAYAN: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, No. 1, VI, 2016), hlm. 9-10.

tersebut memiliki perbedaan pada panjang dan pendeknya, dan tentu itu akan mempengaruhi makna dari kata tersebut. La dan Lā merupakan sama-sama fonem, tetapi La pada kata La rayba memiliki arti benar-benar ada keraguan. Sedangkan Lā pada kata *Lā rayba* memiliki arti tidak ada keraguan, sehingga mempengaruhi terhadap perubahan makna.

2) Fonem vokal kasrah

Kata **مسلم** (*Muslimin*) dengan kata **مسلمين**

(*Muslimīn*). Kedua kata ini memiliki kemiripan bunyi. Tetapi kedua kata tersebut memiliki perbedaan pada panjang pendeknya dan tentunya juga akan mempengaruhi makna dari dua kata tersebut.

3) Fonem vokal dammah

Kata **محب** (*Muhibbun*) dengan kata **محبون**

(*Muhibbūn*). Keduanya memiliki kemipiran bunyi, akan tetapi keduanya juga memiliki perbedaan yang terletak pada panjang dan pendeknya bunyi. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi makna pada kedua kata tersebut.

b) Fonem Konsonan Bahasa Arab

Konsonan adalah bunyi bahasa yang muncul dari hasil hambatan aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis.²³

Fonem konsonan dalam bahasa Arab bisa ditemukan pada dua kata yang memiliki kemiripan, namun secara konsonan tidak sama, dan tentu memiliki makna yang berbeda.

1. Konsonan Ta [ت] dengan Ṭa [ط]
2. Konsonan Ta [ت] dengan Dal [د]
3. Konsonan Kaf [ك] dengan Qaf [ق]
4. Konsonan Dal [د] dengan Ḍad [ض]
5. Konsonan Ta [ت] dengan Żal [ذ]
6. Konsonan Żal [ذ] dengan Ża [ظ]
7. Konsonan Sin [س] dengan Ṣad [ص]
8. Konsonan Sin [س] dengan Syin [ش]
9. Konsonan Ḥa [ح] dengan Ha [ه]

²³ Sakholid, *Pengantar Linguistik; Analisis Teori-teori Linguistic dalam Bahasa Arab*, (Medan: Nara Press, 2006), hlm. 73.

10. Konsonan Ḥa [ح] dengan `ain [ع]

11. Konsonan Alif (أ) dengan `ain [ع]

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar mereka mengetahui (mengikuti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran, yang berarti proses, tindakan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi antar siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁴

Pembelajaran memiliki empat komponen sebagai suatu sistem yaitu *input*, *proses*, *output*, *feedback*. Masing-masing komponen tersebut memiliki komponen pula yang harus dipenuhi. Input memiliki empat komponen yaitu kurikulum, peserta didik, pengajar, dan sarana prasana. Kemudian di dalam proses terdapat tiga komponen yaitu materi, metode, dan media. Di dalam output terdapat kompetensi dari peserta didik. Yang terakhir yaitu *feedback*, *feedback* berisi informasi tentang hasil proses belajar

²⁴ Ahdar Djamiluddin dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center, 2019), hlm. 13.

yang telah dilakukan peserta didik, di dalam feedback terdapat umpan balik.²⁵

Pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang menjadi penunjang untuk meningkatkan keefektifan belajar peserta didik yaitu prinsip kesiapan (*readiness*), prinsip motivasi, prinsip persepsi dan keaktifan, prinsip tujuan dan keterlibatan langsung, prinsip perbedaan individual, prinsip transfer, retensi, dan tantangan, prinsip belajar kognitif, prinsip belajar afektif, proses belajar psikomotor, prinsip pengulangan, balikan, penguatan dan evaluasi.²⁶

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai kapasitas otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi. Belajar merupakan suatu aktivitas mental yang melibatkan keterampilan otak. Belajar bukan sekedar menghafal dimana banyak hal hilang dalam beberapa jam jika hanya mengingat apa yang diajarkan, namun siswa harus mengolah informasi tersebut dan memahaminya. Dari perbedaan tersebut ada beberapa metode pembelajaran al-qur'an yang menjadi alternatif untuk belajar. adapun metode pembelajaran al-qur'an antara lain :

²⁵ Ahdar Djamaluddin dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center, 2019), hlm. 29-30.

²⁶ Andi Abdul Muis, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran", (Parepare: *ISTIQRA'*, No. 1, I, 2013), hlm. 30-33.

1) Metode Iqro'

Metode Iqro merupakan metode belajar Al-Qur'an yang menekankan pada amalan membaca.²⁷ Kitab ini disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Metode Iqro' mempunyai jilid 1 sampai 6, setelah itu ditambahkan 1 jilid khusus doa. Setiap bagian berisi panduan belajar yang dirancang untuk memudahkan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ini dimulai dengan penempatan huruf, tanda baca, pengenalan fonetik serta kata dan kalimat yang perlu dipahami dan dibaca, dan berlanjut ke kata, kalimat, dan bacaan yang lebih kompleks yang melibatkan prinsip pemahaman. pernyataan yang akan dipertimbangkan.

Metode yang banyak digunakan di berbagai institusi ini memiliki kekhasan dan prinsip tersendiri. Ciri-ciri metode Iqro adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan langsung tanpa ejaan, artinya tidak disajikan nama-nama huruf hijaiyah;
2. Pembelajaran aktif oleh siswa di sini menekankan pada aktivitas siswa, bukan aktivitas guru;
3. Bersifat individual.

²⁷ Ihsan Siregar, "Penerapan Metode Iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok", (*Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, No. 1, III, 2018).

Prinsip metode Iqro adalah sebagai berikut:

1. *Tarīqat Assanṭiyah* (Identifikasi Suara/pengenalan bunyi);
2. *Tarīqat Attadrīj* (menyajikan perbedaan kecil hingga berat);
3. *Tarīqat Muqārranah* (pengenalan bunyi-bunyi yang berbeda pada huruf-huruf yang makhrajnya hampir sama);
4. *Tarīqat Laṭīfatil Aṭfāl* (Pengenalan melalui Latihan).

Sistem pengajaran metode iqro :

1. Tahap pertama diawali dengan penilaian untuk mengetahui batas kemampuan siswa;
2. Belajar iqro bersifat individu. Setiap siswa mendengarkan bacaan secara individu, setelah itu siswa dapat membaca atau menulis sendiri. Kalau klasikal, siswa dikelompokkan menurut persamaan jilidnya, kemudian belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru.
3. Metode CBSA (cara belajar Siswa Aktif) digunakan dalam pembelajaran. Guru menyebutkan pokok-pokok materi pelajaran dan tidak mengenalkan istilah-istilahnya, kemudian siswa sendiri yang membacakan latihan-latihan yang diperlihatkan oleh guru. Apabila

siswa melakukan kesalahan dalam membaca huruf, guru memberikan peringatan dengan tanda;

4. Belajar melalui metode bantu. Bantuan yang dimaksud adalah suatu cara untuk mengatasi kekurangan guru dengan memberikan tugas kepada siswa yang penguasaannya lebih tinggi dan percaya diri, atau membantu siswa lain yang kurang mahir atau kurang mahir untuk mendengarkan, tergantung jilidnya kemudian mencatat hasil belajar pada kartu prestasi siswa.
5. Untuk kenaikan jilid, perlu menginstruksikan guru untuk meninjau EBTA (Evaluasi Pembelajaran Tahap Akhir).
6. Bagi siswa yang mahir membaca cepat, akselerasi halaman ke halaman diperbolehkan dengan syarat lulus EBTA.

2) Metode Baghdadiyah

Metode Al-Baghdadiyah merupakan metode pendidikan Al-Quran yang pertama dan tertua di Indonesia, yaitu model pendidikan huruf hijaiyah dan juz amma. Metode Al-Baghdadiyah merupakan metode urutan berurutan (Tarkibiyah) yang biasa dikenal dengan metode alif, ba', ta. Cara ini berasal dari Bagdad, ibu negara Irak, dan

diperkenalkan ke Indonesia oleh para pedagang Arab dan India yang singgah di kepulauan Indonesia.²⁸

Dalam kitab qowaidah bagdadiyah ma'a juz 'ama, terdapat beberapa tahap yang ditetapkan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Tahap-tahap ini dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai dengan menyambung huruf hijaiyah.

1. Tahap pengenalan huruf hijaiyah

Pada tahap ini siswa dituntut mampu menghafal 30 huruf hijaiyah termasuk lam Alif dan hamzah tanpa harakat. Dimulai dari belajar mengejanya, lalu menulisnya dan menghafalkannya. Dengan demikian, siswa akan memahami dasar-dasar 30 huruf hijaiyah.

2. Tahap pengenalan huruf hijaiyah dengan harakat.

Setelah melalui tahap yang pertama, selanjutnya peserta didik dituntut menghafal 30 huruf hijaiyah dengan harakat. Setelah itu, peserta didik dapat menghafalkan huruf selain yang berharakat fathah, yaitu kasrah dan dhammah, dan setiap huruf diulang masing-masing sebanyak tiga kali. Kemudian selanjutnya

²⁸ Muhammedi, "Metode al baghdadiyah", (*Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, I, 2018), hal. 100.

peserta didik dituntut menghafal huruf dengan harakat tanwin.

3. Tahap pengenalan huruf sambung

Pada tahap ini peserta didik diajarkan cara menyambung huruf dan seperti apa bunyinya. Selain itu, peserta didik juga diajarkan mana huruf yang bisa disambung dan mana huruf yang tidak bisa disambung.

4. Tahap pengenalan Juz amma.

Pada tahap ini, peserta didik diuji untuk membaca surah-surah yang terdapat dalam juz amma atau juz 30. Kemudian setelah dirasa peserta didik mampu, selanjutnya peserta didik dituntut untuk menghafal juz 30 dimulai dari al-fatimah sampai dengan surah an-naba'.

3) Metode Qiro'ati

Metode Qiroati adalah metode cepat yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa dieja dan dengan tartil sesuai bacaan kaidah. Metode ini dikembangkan oleh H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986.²⁹ Semula metode Qiroat terdiri dari 6 jilid, diantaranya 1 jilid tambahan untuk persiapan (sebelum) dan

²⁹ Eneng Farida, "Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal", (*Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur ' an*, III, 2021), hal. 1–13.

2 kitab tambahan untuk kelas selanjutnya yaitu juz 27 dan Ghorib Musykilat (kata-kata sulit).

Pada metode qiro'ati ini terdapat beberapa tahap dalam pembelajarannya. Adapun tahap-tahap pembelajarannya adalah sebagai berikut :³⁰

- a. Praktis, Langsung tanpa dieja
- b. Sederhana, Mudah dipahami
- c. Sedikit demi sedikit, tidak boleh ganti halaman sebelum lancar.
- d. Guru tidak menuntun peserta didik saat membaca.
- e. Memperhatikan bacaan yang salah.
- f. Drill (bisa karena terbiasa).

4) Metode Tartil

Metode Tartil merupakan cara belajar Al-Qur'an yang lebih praktis dan cepat sehingga membantu siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1988, metode ini digunakan oleh Hj Gazali, S.MIQ, M.A (Ilmu Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam, Ilmu Al-Qur'an "STAI-PIQ" Sumatera Barat, Indonesia). Pada mulanya metode itu disebut dengan "Metode Membaca Al-Quran yang Cepat dan Praktis". Metode ini terdiri dari dua rangkaian yaitu

³⁰ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil", (*Jurnal Pendidikan Islam al I'tibar*, No. 1, V, 2018), hal. 45-54.

Tartil I dan Tartil II. Tartil I merupakan panduan siswa mengenal huruf, membaca huruf berurutan, sukun, musyadda dan tanwin. Tartil II merupakan panduan bagi siswa untuk belajar Mad, Ghunnah dan Waqaf Wal ibtida'. Metode tartil juga memiliki beberapa langkah untuk penerapan pembelajarannya. Adapun langkahnya yaitu sebagai berikut :³¹

- a. Pengenalan cara membaca al-qur'an yang belum berbaris.
- b. Pengenalan cara membaca al-qur'an yang sudah berbaris.
- c. Saat pembelajaran membaca huruf dan ayat Al-Qur'an dalam satu baris, guru menghadirkan kepada siswa dalam bentuk satu baris.

5) Metode Al-Barqy

Pada tahun 1991 pertama kali disosialisasikan, walaupun pada tahun 1983 sudah dipraktikkan. Pencetus metode al-Baqry adalah Drs. Muhadjir Sulthon. Metode al-Barqy menyesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pelafalan pada tingkat anak-anak karena lebih menekankan kepada pendekatan gestald psychology yang bersifat

³¹ Ipastion dan Khadijah, "Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di SMKN I Gunung Talang", (*Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, II, 2019), hal. 89–100.

Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang lebih menekankan bagaimana menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun). Metode ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu sebagai berikut:³²

- a. Tidak perlu berjilid-jilid;
 - b. Praktis untuk segala umur;
 - c. Cepat dapat membaca huruf sambung;
 - d. Dilengkapi teknik imlak yang praktis dan teknik menulis (khath);
 - e. Menggunakan metode yang aktual yaitu metode SAS;
 - f. Dilengkapi buku latihan menulis Al-Barqy (LKS).
- 6) Metode Ummi

Metode Ummi dikenalkan sebagai metode yang mudah, cepat, dan berkualitas daripada metode yang lain, metode Ummi cepat berkembang dan tumbuh dengan memberdayakan sumber daya manusia di daerah-daerah sehingga mereka dapat mengembangkannya pada daerah masing-masing. Dalam metode Ummi terdapat 6 jilid :³³

- a. Jilid satu ialah mengenalkan huruf hijaiyyah dari huruf Alif sampai huruf Ya yang berharokat fathah

³² Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", (Malang, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1, V, 2018), hal. 50.

³³ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", (Malang, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1, V, 2018), hal. 53.

dan membaca 2-3 huruf tunggal berharokat fathah alif sampai ya.

- b. Jilid dua ialah mengenalkan harokat kasrah dan dhammah, fathatain, kasratain dan dammatain. Kemudian mengenalkan huruf sambung alif sampai ya dan juga mengenalkan angka Arab dari satu sampai sembilan puluh sembilan.
- c. Tiga ialah mengenalkan dan memahami tanda baca mad /bacaan panjang (mad thabi'i) fathah diikuti alif dan fathahpanjang, kasrah diikuti Ya sukun dan kasrah panjang, dan dhommah diikuti wawu sukun dan dhammah panjang.
- d. Jilid empat ialah mengenalkan huruf yang disukun ditekan membacanya,(Lam, Tha, Sin, Shin, Mim, Wawu, Ya, Ra, Ain, Kha, Ha, Ghain, Ta, Fa dan Kaf sukun). Mengenalkan tanda tashdid/Shiddah ditekan membacanya.
- e. Jilid lima ialah mengenalkan cara membaca waqaf/mewaqafkan, mengenalkan bacaan ghunnah/dengung, ikhfa'/samar, idgham bi ghunnah, iqlab dan mengenalkan cara membaca lafaz Allah (tafkhim/tarqiq).

f. Jilid enam ialah mengenalkan bacaan Qalqalah, idgham bilaghunnah, idzhar, macam-macam tanda waqaf/washol, cara membaca nun iwad, di awal ayat dan di tengah ayat serta membaca Ana, Na-nya dibaca pendek.

7) Metode yanbu'a

Salah satu metode yang terdapat panduan baca tulis dan menghafal al-Qur'an adalah metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a disusun oleh tim yang diketuai KH. Ulil Albab Arwani. Metode ini dinamakan Yanbu'a sesuai dengan nama pondok Tahfidz al-Qur'an di Kudus yang cukup terkenal, yaitu Yanba'ul Qur'an (Sumber al-Qur'an). Pada tahun 2014, metode Yanbu'a berkembang sehingga kemudian disusun berdasarkan tingkat pembelajaran al-Qur'an diawali dari mengetahui, kemudian membaca, kemudian menulis huruf Hijaiyah, serta memahami kaidah membaca al-Qur'an yang baik dan benar, terdiri dari jilid Pra TK sampai dengan jilid 7.

Metode ini juga memiliki beberapa metode dalam proses pembelajarannya, antara lain:³⁴

³⁴ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", (Malang, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1, V, 2018), hal. 55-56.

- a. Musyafahah yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian santri menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santri akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru yang ditirukannya.
- b. Ardhul Qira'ah yaitu santri membaca di depan guru sedangkan guru menyimak dengan baik. Sering juga acara ini disebut dengan sorogan. Dengan cara ini akan memudahkan guru untuk mengetahui dan membenarkan bacaan santri yang keliru. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan santri menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga trampil dan benar.

3. Pembacaan

a. Pengertian Pembacaan

Menurut KBBI pembacaan berasal dari kata baca yang artinya proses, cara, perbuatan membaca. Kemudian membaca merupakan proses melihat dan memahami isi yang tertulis dengan mengucapkan dan mengeja apa yang tertulis. Membaca dibagi menjadi dua macam yaitu membaca dari segi penyampaian (membaca nyaring atau *qiro'ah jahriyah*, dan membaca dalam hati atau *qiro'ah shomitah*), dan membaca dari segi bentuknya

(membaca intensif atau *qiro'ah mukatstsafah*, membaca ekstensif atau *qira'ah muwassa'ah*).³⁵

b. Pembacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mashdar dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *qur'anan*, yang artinya bacaan. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada ayat :

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”. (Q.S. Al-Qiyamah : 18).

Menurut ahli tafsir Al-Qur'an yang lain, Al-Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.³⁶ Untuk memahami suatu bacaan dari Al-Qur'an ada beberapa indikator dalam membaca al-Qur'an.

Adapun indikatornya antara lain :

a. Tajwid

Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Quran secara akurat dan lancar sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW serta terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam Al-Quran. Hukum mempelajari Ilmu tajwid adalah

³⁵ Abdul Wahab Rosyidi, Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 95.

³⁶ Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 17.

fardhu kifayah, tetapi hukum membaca al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad merupakan patokan atau tauladan yang baik dalam membaca al-Qur'an.

b. Makharijul Huruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang siswa tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Adapun tempat keluarnya huruf yaitu antara lain :³⁷

1. *Al-Halq* (Tenggorokan)
2. *Al-Lisān* (Lidah)
3. *Asy-Syafātain* (Bibir)
4. *Al-Jauf* (Rongga mulut)
5. *Al-Khoisum* (Pangkal hidung)

c. Shifatul Huruf

Setiap huruf selalu memiliki sifat masing-masing. Tujuannya untuk membedakan setiap huruf yang diucapkan atau dilafalkan. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *Jahr*, *Rokhowah*, *Syiddah*, dan sebagainya. Selain memiliki sifat-sifat tersebut huruf juga memiliki hukum bacaan yang perlu

³⁷ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan", (Malang: MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, No. 2, II, 2020), hlm. 148.

diamalkan dalam membaca al-Qur'an, yaitu hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan iamaalah, bacaan naql dan lain sebagainya.³⁸

d. Kelancaran / At-Tartil

Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Selain itu tartil juga bertujuan agar pembaca mampu mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf.³⁹ Disimpulkan bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan yang dibaca sesuai aturan tajwid, dibaca dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

Dalam membaca al-Qur'an ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi kemampuan membacanya. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri. Faktor ini muncul dari dalam diri seseorang. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.

³⁸ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadarus, AMM, 2005), hlm. 57.

³⁹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 9

a. Faktor fisiologis

Faktor ini merupakan faktor yang berhubungan dengan fisik atau jasmani seseorang. Kondisi ini pun mempengaruhi berhasil atau tidaknya setiap individu. Misalnya, seorang peserta didik yang memiliki cacat pada lidah, tentu hal ini sangat mempengaruhi bacaan atau bunyi yang keluar dari mulut peserta didik ini, dan lain sebagainya.

b. Faktor Psikologis

Faktor ini merupakan faktor yang berhubungan dengan jiwa atau mental seseorang. Kondisi ini juga ikut mempengaruhi berhasil tidaknya setiap individu. Faktor psikologis ini terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi juga, yaitu antara lain :

1. Intelegensi merupakan kemampuan untuk mempermudah melakukan penyesuaian secara tepat terhadap lingkungan sosial seseorang.⁴⁰

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 89.

2. Minat.

3. Motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi diri seseorang yang munculnya dari luar diri seseorang tersebut. Faktor eksternal terdiri dari beberapa faktor, yaitu antara lain :

1. Faktor Lingkungan sosial

Faktor ini dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan seseorang. Lingkungan sosial meliputi, keluarga, masyarakat sekitar, guru, dan teman sepermainan.

2. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Seperti pada seorang siswa, maka lingkungan non sosialnya meliputi gedung rumah dan letaknya, gedung sekolah dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.⁴¹

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 138

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulisan penelitian ini akan coba peneliti kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu :

1. Jurnal oleh Sulton Azali Amrullah dan teman-temannya yang berjudul “Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 2 s.d. 8 Tahun dalam Membaca Al-Qur’an Metode Ummi PPAS Hidayatullah Ponorogo”.⁴² Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pada masa pemerolehan fonologi anak usia 2 s.d. 8 tahun masih terdapat kesalahan, informasi dari narasumber pemerolehan fonologi tergolong kurang baik. Seperti perpindahan pada setiap huruf, panjang pendek harakat dan tasydid yang salah, serta penghilangan fonem yang dapat menyebabkan kesalahan dalam arti ayat tersebut. Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pemerolehan fonologi (fonem) bahasa Arab pada anak. Perbedaannya yaitu dari segi usia anak yang menjadi objek penelitian, dan dari segi proses pembelajarannya.
2. Skripsi milik Yuni Dha Maha Rani yang berjudul “Karakteristik Fonologi Bahasa Anak TPA Al-Falah Desa Kelurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun 2020/2021”.⁴³ Dalam

⁴² Sulton Azali Amrullah, dkk, “Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 2 s.d. 8 Tahun dalam Membaca Al-Qur’an Metode Ummi PPAS Hidayatullah Ponorogo”, (Ponorogo: *Absorbent Mind: Journal of Psychologi and Child Development*, No. 1, II), hlm. 10.

⁴³ Yuni Dha Maha Rani, “Karakteristik Fonologi Bahasa Anak TPA Al-Falah Desa Kelurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun 2020/2021”, *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Kediri: Perpustakaan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022), hlm. 71-72.

penelitian ini menunjukkan hasil bahwa karakteristik fonologi bahasa anak usia 5-10 tahun yang meliputi penambahan fonem dan penghilangan fonem. Namun, anak masih sering mengalami penghilangan fonem. Persamaan skripsi ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas fonologi (fonem) bahasa Arab pada anak. Perbedaannya yaitu skripsi ini membahas mengenai karakteristik dari fonologi, dan juga usia anak yang menjadi objek dalam penelitian.

3. Jurnal oleh Muflihana Dwi Faiqoh yang berjudul “Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 Tahun di MTs Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik)”.⁴⁴ Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa siswa mampu menghasilkan konsonan, vokal, diftong, dan semivokal. Persamaan skripsi ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas fonologi (fonem) bahasa Arab pada anak. Perbedaannya yaitu dari segi usia anak yang menjadi objek penelitian.
4. Jurnal oleh Fitria Lathifah, Syihabuddin, M. Zaka Al Farisi yang berjudul, “Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab”.⁴⁵ Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa kesalahan fonologis yang berupa ketidaksesuaian *makhraj*

⁴⁴ Muflihana Dwi Faiqoh, “Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 Tahun di MTs Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik)”, (Surakarta: *Jurnal CMES*, No. 1, Januari-Juni, VII, 2014), hlm. 66.

⁴⁵ Fitria Lathifah, Syihabuddin, M. Zaka Al Farisi, “Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab”, (Bandung: *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, No. 2, Desember, IV, 2017), hlm. 177.

huruf dan ketidakmampuan siswa dalam membedakan huruf hijaiyah yang berakibat dalam perubahan satu huruf dengan huruf lainnya. Persamaan skripsi ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas fonologi (fonem) bahasa Arab pada anak terutama dalam *makhraj* huruf. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya.

5. Skripsi oleh Arina Nur Sofiana yang berjudul, “Problematika Membaca Teks Arab Ditinjau Dari Aspek Fonologi (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SD Qurrota A’yun Babadan Bantul DIY Tahun Pelajaran 2020/2021)”.⁴⁶ Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian siswa bermasalah dan sebagian lagi sudah baik dalam aspek fonetik bunyi vokal bahasa Arab. Pada huruf konsonan peserta didik mengalami beberapa kendala seperti belum bisa membedakan pengucapan *Qamariyyah* dan *Syamsiyyah*, serta masih mengalami beberapa kesalahan dalam pengucapan huruf. Selain itu, peserta didik masih mengalami problematika pada vokal panjang pendek serta kosa kata yang memiliki kemiripan bunyi. Persamaan skripsi ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas fonologi (fonem) bahasa Arab pada anak. Perbedaannya yaitu dari segi usia anak yang menjadi objek penelitian, serta dari lokasi penelitian.

⁴⁶ Arina Nur Sofiana, “Problematika Membaca Teks Arab Ditinjau Dari Aspek Fonologi (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SD Qurrota A’yun Babadan Bantul DIY Tahun Pelajaran 2020/2021)”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 108-110.

6. Tesis oleh Lidya Devega Slamet yang berjudul, “Pemerolehan Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan – 6 Tahun”. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa anak usia 4 tahun 6 bulan – 6 tahun telah menguasai 6 fonem vokal. Selain itu, anak juga sudah menguasai distribusi fonem bahasa Indonesia. Persamaan tesis ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai pemerolehan fonem anak. Perbedaan tesis ini dengan penelitian peneliti yaitu pada bahasa yang diperoleh dan juga usia anak.⁴⁷

Dari beberapa penelitian relevan yang terdahulu dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pemerolehan fonologi (fonem) pada anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada beberapa aspek, diantaranya yaitu lokasi tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Mamba’ul Qur’an Weleri. Selain itu, yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai rumusan masalahnya, karena yang akan peneliti teliti mulai dari proses pembelajaran, hasilnya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem pada anak-anak di Pondok tersebut. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada karakteristik pemerolehan fonologi, dan kesalahan pemerolehan fonem. Penulis

⁴⁷ Lidya Devega Slamet, “Pemerolehan Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan – 6 Tahun”, *Tesis Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang*(Malang: Perpustakaan Universitas Negeri Malang), hlm. 111.

menganggap penelitian ini perlu dilakukan, agar penelitian ini bermanfaat terutama dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri.

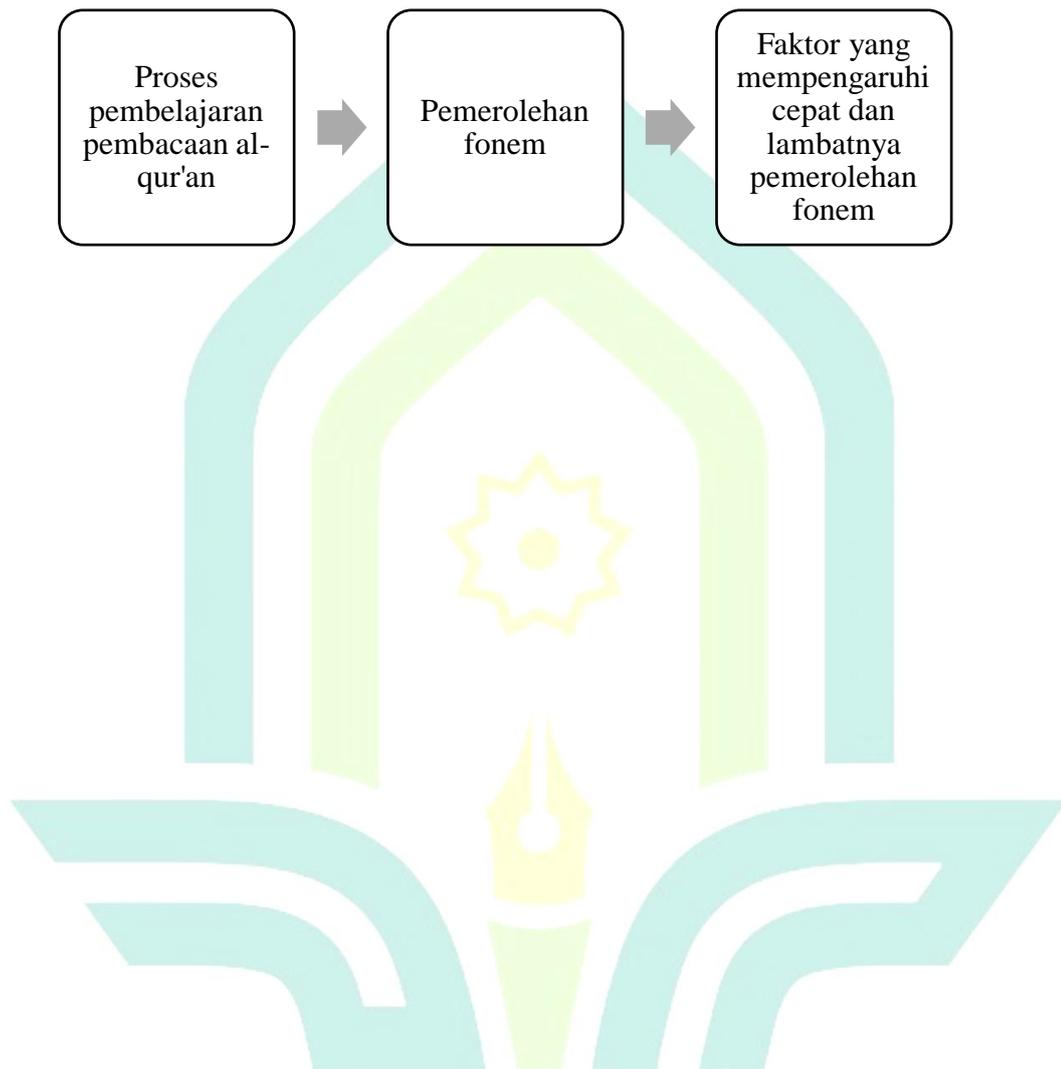
C. Kerangka Berfikir

Menurut Ellis yang dikutip oleh Chaer, ada dua tipe pemerolehan bahasa dalam pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal dalam kelas. Tipe naturalistik ini bersifat natural, artinya bahasa diperoleh secara langsung tanpa adanya guru, dan karena lingkungan sekitar. Sedangkan tipe formal dalam kelas, bahasa diperoleh dengan adanya guru. Dalam tipe ini materi, alat, dan penunjang lainnya sudah dipersiapkan.⁴⁸

Perkembangan anak-anak memang tidak selalu sama, ada yang sejak usia 2 tahun sudah pandai berbicara dan ada juga yang masih belum bisa. Dari perbedaan perkembangan inilah yang menjadi pemerolehan bahasa anak juga bervariasi, terutama ketika anak sedang mengaji. Selain perkembangan anak yang berbeda-beda, faktor eksternal dari diri anak juga menjadi pengaruh cepat dan lambatnya anak mendapatkan pemerolehan bahasa yang baik. Proses belajar anak, dari mulai metode pembelajaran pun menjadi faktor penentu cepat lambatnya pemerolehan bahasa terhadap anak.

⁴⁸ Muhammad Peri Syaprizal, "Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak", (Riau: *Jurnal AL-HIKMAH*, No. 2, I, 2019), hlm. 78.

Berdasarkan analisis yang telah ditemukan oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses pembelajaran, dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an

Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri berdiri pada tahun 1994, didirikan oleh Kyai Chalimi al-hafidz. Kyai Chalimi merupakan murid dari Kyai Asnawi Kudus, yang pada akhirnya Pondok Pesantren ini bersanad pada Kyai Asnawi. Tujuan didirikan Pondok Pesantren ini yaitu karena Kyai Chalimi memiliki cita-cita ingin memberdayakan santri-santri beliau dalam menjaga al-Qur'an dengan cara menghafal. Dalam perjuangan beliau membesarkan Pondok Pesantren ini, juga terdapat dukungan dari putra, putri beliau sekaligus menantu beliau yang memang merupakan santri beliau sendiri. Selain itu, terdapat juga dukungan dari masyarakat sekitar, yang pada akhirnya Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an ini diresmikan pada tahun 1997. Awal berdiri Pondok Pesantren ini yaitu berisi hanya beberapa santri saja, dan para santri tersebut masih sanak saudara beliau sendiri. Setelah Kyai Chalimi wafat, Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an kini dibawah asuhan Kyai Ahmad Rif'an al-hafidz, beliau merupakan menantu dari Kyai Chalimi sendiri. Di bawah asuhan Kyai Ahmad Rif'an, Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an semakin maju dan dikenal banyak orang.

Dukungan dari para alumni terdahulu juga menjadi awal Pondok Pesantren ini dikenal.⁴⁹

B. Letak dan Lingkungan Sekitar

Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri beralamat di Jalan Srikuning RT. 08 RW. III, Desa Weleri, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Pondok Pesantren ini letaknya cukup strategis, karena berada dekat dengan jalan raya utama (pantura). Pondok Pesantren ini memiliki santri putri sejumlah 57 santri. Dari 57 santri tersebut memiliki rentang usia yang berbeda-beda, seperti:

1. Usia 4-10 tahun berjumlah 5 orang.
2. Usia 11-20 tahun berjumlah 41 orang.
3. Usia 21-30 tahun berjumlah 11 orang.

Pondok Pesantren ini juga bekerja sama dengan beberapa sekolah yang ada disekitarnya. Beberapa sekolah tersebut yaitu :

1. MI NU 18 Weleri
2. SD Negeri 02, 03 Weleri
3. MTs NU 04 Muallimin Weleri
4. SMP Negeri 1 Weleri
5. SMA NU 03 Muallimin Weleri
6. SMK NU 06 Muallimin Weleri
7. MA NU 02 Muallimin Weleri

⁴⁹ Ema Syarifah, Ketua Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri, Wawancara Pribadi, Weleri, 25 Desember 2023.

8. SMA Negeri 1 Weleri

Jadi santri-santri yang berada di Pondok tidak hanya memperoleh ilmu di Pondok saja, tetapi suka bisa mendapatkan ilmu dari sekolah formal.

C. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri pada tanggal 25-27 desember 2023 dan tanggal 30 desember 2023 akan peneliti sajikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Berdasarkan penelitian yaang telah dilakukan, dapat diketahui sebagai berikut :

1. Proses Pemerolehan Fonem Anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.

a. Melalui metode qiro'ati

Terdapat metode dan tahapan yang digunakan dalam proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an. Dari penelitian yang sudah dilakukan melalui wawancara dengan pengurus pondok pesantren, diperoleh hasil sebagai berikut :

Ketua pondok pesantren putri mengatakan bahwa :

“Metode yang dipakai di sini menggunakan metode qiro'ati. Tahapan pembelajaran itu dimulai dengan anak-anak membaca do'a belajar dan asmaul husna secara bersama-sama. Selanjutnya, anak-anak diminta untuk nderes atau mempelajari bagian yang akan mereka baca nantinya.

Setelah itu, anak maju secara bergantian untuk membaca bacaan yang sudah dipelajari tadi”.⁵⁰

Ketua pondok pesantren putri juga menjelaskan tahapan anak dalam belajar membaca al-Qur’an dengan metode qiro’ati yang dipakai ini. Beliau mengatakan:

“Kalau di sini belajarnya itu dimulai dari pra TK. Di pra TK ini, anak hanya belajar mengenal huruf hijaiyyah dan harakat saja. Kemudian lanjut ke jilid 1. Pada jilid satu ini anak masih belajar tentang huruf hijaiyyah tetapi sudah berlanjut. Pertama belajar membaca tiga huruf hijaiyyah yang masih terpisah. Kemudian diakhir jilid ini tiga huruf tadi di sambung menjadi satu rangkaian kata”.⁵¹

b. Melalui belajar tajwid

Selain menggunakan metode qiro’ati, di Pondok Pesantren Putri Mamba’ul Qur’an proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun juga menambahkan pembelajaran tajwid.

Ketua pondok putri menambahkan penjelasan bahwa:

“Setelah jilid 1 lalu naik ke jilid 2. Pada jilid 2 ini anak masih mulai belajar tentang panjang dan pendek bacaan, kemudian belajar mengucapkan tanwin. Dilanjut jilid 3, anak belajar tebal tipis huruf seperti ra tafkhim/tarqiq. Dilanjut jilid 4, anak belajar seputar mad dan hukum nun mati, bisa dibilang belajar tajwid hukum nun sukun di jilid 4 ini. Dilanjut lagi jilid 5, anak belajar tentang waqaf, qalqalah, dan idghom. Nah di sini anak diajari tentang bacaan *isymam*, *imalah*, dan lain-lain. Setelah selesai barulah anak bisa masuk ke jenjang al-Qur’an”.⁵²

⁵⁰ Ema Syarifah, Ketua Pondok Pesantren Putri Mamba’ul Qur’an Weleri, Wawancara Pribadi, Weleri, 25 Desember 2023

⁵¹ Ema Syarifah, Ketua Pondok Pesantren Putri Mamba’ul Qur’an Weleri, Wawancara Pribadi, Weleri, 25 Desember 2023

⁵² Ema Syarifah, Ketua Pondok Pesantren Putri Mamba’ul Qur’an Weleri, Wawancara Pribadi, Weleri, 25 Desember 2023

“Selain itu ada lagi pembelajaran tajwid. Pembelajaran tajwid ini diadakan setiap malam sabtu, jadi seminggu sekali”. Tambah ketua pondok pesantren putri.⁵³

2. Hasil Pemerolehan Fonem Anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada anak-anak usia 4 – 10 tahun, pengurus, dan guru di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri, pada tanggal 25-27 Desember 2023 mengenai pemerolehan fonem anak dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an diperoleh hasil dan rekaman yang akan peneliti catat. Hasil data yang diperoleh peneliti tampilkan dalam bentuk tabel yang disertai pendeskripsianya.

Berikut di bawah ini pemerolehan fonem anak usia 4 – 10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri :

a. Fonem Vokal (Panjang Pendek)

Tidak hanya perbedaan huruf yang menjadikan perbedaan makna, namun panjang dan pendeknya bunyi dalam bahasa mempengaruhi pula. Vokal panjang dalam bahasa Arab tidak sama artinya dengan vokal pendek dalam bahasa Arab. Vokal bahasa

⁵³ Ema Syarifah, Ketua Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri, Wawancara Pribadi, Weleri, 25 Desember 2023

Arab meliputi bunyi *fathah* seperti لاريب (*Lā rayba*), *kasrah* seperti مسلمين (*Muslimīn*), *dammah* seperti محبون (*Muhibbūn*).

Berdasarkan observasi kepada Alifa Aisyah Az-zahra usia 4 tahun. Ia duduk dibangku TK RA Muslimat NU Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁵⁴

Tabel 2. 1 Tabel pemerolehan fonem vokal Aisyah

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem vokal
<i>Bismillāhiraḥmāniraḥim</i>	<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	Perubahan fonem vokal “[ḥīm]” menjadi “[him]”.
<i>Wal asrī</i>	<i>Wal `asri</i>	Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”.
<i>Innal insana lafi usrin</i>	<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	Perubahan fonem vokal “[sā]” menjadi “[sa]”, “[fī]” menjadi “[fi]”.
<i>Illal lażīna āmanu</i>	<i>Illal lażīna āmanū</i>	Perubahan fonem vokal “[nū]” menjadi “[nu]”.
<i>Wa amiluṣṣāliḥāti</i>	<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa tawa saubil ḥaki</i>	<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]”.
<i>Wa tawa saubissabri</i>	<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]”.

⁵⁴ Observasi tanggal 27 Desember 2023

Dari bacaan Aisyah di atas terlihat bahwa pemerolehan fonem vokal masih terdapat kesalahan. Produksi kalimat pada lafadz “Bismillāhirrahmānirrahīm” terdapat perubahan fonem vokal “[hīm]” menjadi “[him]”, yang tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wal `aṣri*” terdapat Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”, tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Innal insāna lafi Khusrin*” terdapat perubahan fonem vokal “[sā]” menjadi “[sa]”, “[fi]” menjadi “[fi]”, yang tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Illal lazīna āmanū*” terdapat perubahan fonem vokal “[nū]” menjadi “[nu]”. Pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa `amiluṣṣālihāti*” tidak terdapat perubahan fonem vokal atau pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*” terdapat perubahan fonem vokal Perubahan fonem vokal “[wā]”

menjadi “[wa]”, pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubiṣṣabri*” terdapat perubahan fonem vokal. Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]”, pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Berdasarkan observasi kepada Aisyah Nabila Zahra usia 5 tahun. Ia duduk dibangku TK RA Muslimat NU Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 2. 2 Tabel pemerolehan fonem vokal Nabila

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem vokal
<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	Perubahan fonem vokal “[ni]” menjadi “[nī]” .
<i>Wal asrī</i>	<i>Wal`aṣri</i>	Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]” .
<i>Innal insānaḥī Khusrin</i>	<i>Innal insāna laḥī Khusrin</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Illal laẓīna āmanu</i>	<i>Illal laẓīna āmanū</i>	Perubahan fonem vokal “[nū]” menjadi “[nu]” .
<i>Wa amiluṣṣāliḥāti</i>	<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

⁵⁵ Observasi Tanggal 27 Desember 2023

<i>Wa tawa saubil haqqi</i>	<i>Wa tawā ṣaubil haqqi</i>	Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]” .
<i>Wa tawa saubiṣṣabri</i>	<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]” .

Dari bacaan Nabila di atas terlihat bahwa pemerolehan fonem vokal masih terdapat kesalahan. Produksi kalimat pada lafadz “Bismillāhirraḥmānirraḥīm” terdapat perubahan fonem vokal “[ni]” menjadi “[nī]” , yang tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wal `aṣri*” terdapat Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]” , tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca pendek, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi panjang.

Produksi kalimat pada lafadz “*Innal insāna lafī Khusrin*” tidak terdapat perubahan fonem vokal Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Illal laḏīna āmanū*” terdapat perubahan fonem vokal “[nū]” menjadi “[nu]”. Pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa `amiluṣṣālihāti*” tidak terdapat perubahan fonem vokal atau pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*” dan “*Wa tawā ṣabiṣṣabri*” terdapat perubahan fonem vokal. Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]”, pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Berdasarkan observasi kepada Felisha Zulfa Izzaty usia 8 tahun. Ia duduk dibangku kelas 2 MI NU 18 Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 2. 3 Tabel pemerolehan fonem vokal Felisha

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem vokal
<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wal aṣrī</i>	<i>Wal`aṣri</i>	Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”.
<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Illal lazīna āmanū</i>	<i>Illal lazīna āmanū</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

⁵⁶ Observasi Tanggal 26 Desember 2023

<i>Wa amiluṣṣālihāti</i>	<i>Wa `amiluṣṣālihāti</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa tawā ṣaubil haqqī</i>	<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	Perubahan fonem vokal “[qi]” menjadi “[qī]”.
<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

Dari bacaan Felisha di atas terlihat bahwa pemerolehan fonem vokal masih terdapat kesalahan. Produksi kalimat pada lafadz “Bismillāhirraḥmānirraḥīm” tidak terdapat perubahan fonem vokal atau Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wal `aṣri*” terdapat Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”, tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca pendek, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi panjang.

Produksi kalimat pada lafadz “*Innal insāna lafī Khusrin*” dan “*Illal lazīna āmanū*” tidak terdapat perubahan fonem vokal.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa `amiluṣṣālihāti*” tidak terdapat perubahan fonem vokal atau pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*” terdapat perubahan fonem vokal perubahan fonem vokal “[qi]”

menjadi “[qī]”, pada lafadz aslinya dibaca pendek, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi panjang.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubiṣṣabri*” tidak terdapat perubahan fonem vokal.

Berdasarkan observasi kepada Nafisah Anindya Nur Fathony usia 9 tahun. Ia duduk dibangku kelas 3 MI NU 18 Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁵⁷

Tabel 2. 4 Tabel pemerolehan fonem vokal Anin

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem vokal
<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	Perubahan fonem vokal “[ḥīm]” menjadi “[him]”.
<i>Wal`aṣrī</i>	<i>Wal`aṣri</i>	Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”.
<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Illal laẓīna āmanū</i>	<i>Illal laẓīna āmanū</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

⁵⁷ Observasi Tanggal 26 Desember 2023

<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
----------------------------	----------------------------	---

Dari bacaan Anin di atas terlihat bahwa pemerolehan fonem vokal masih terdapat kesalahan. Produksi kalimat pada lafadz “Bismillāhirraḥmānirraḥīm” terdapat perubahan fonem vokal “[ḥīm]” menjadi “[him]”, yang tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wal `aṣri*” terdapat Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”, tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca pendek, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi panjang.

Produksi kalimat pada lafadz “*Innal insāna lafī Khusrin*”, lafadz “*Illal laẓīna āmanū*”, lafadz “*Wa `amiluṣṣāliḥāti*”, lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*”, lafadz “*Wa tawā ṣaubiṣṣabri*” tidak terdapat perubahan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.

Berdasarkan observasi kepada Zidna Nur R. A usia 10 tahun. Ia duduk dibangku kelas 4 MI NU 18 Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁸ Observasi Tanggal 27 Desember 2023

Tabel 2. 5 Tabel pemerolehan fonem vokal Zidna

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem vokal
<i>Bismillāhirraḥmanirraḥim</i>	<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	Perubahan fonem vokal “[ḥīm]” menjadi “[him]”.
<i>Wal asrī</i>	<i>Wal`asri</i>	Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”.
<i>Innal insāna lafī husrin</i>	<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Illal lażena āmanū</i>	<i>Illal lażīna āmanū</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa amiluṣṣāliḥāti</i>	<i>Wa`amiluṣṣāliḥāti</i>	Pemerolehan fonem vokal pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa tawa ṣaubil ḥaqqi</i>	<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]”
<i>Wa tawa saubiṣṣabri</i>	<i>Wa tawā saubiṣṣabri</i>	Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]”.

Dari bacaan Zidna di atas terlihat bahwa pemerolehan fonem vokal masih terdapat kesalahan. Produksi kalimat pada lafadz “Bismillāhirraḥmānirraḥīm” terdapat perubahan fonem vokal “[ḥīm]” menjadi “[him]”, yang tidak sesuai dengan seharusnya.

Karena pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wal `aṣri*” terdapat Perubahan fonem vokal “[ri]” menjadi “[rī]”, tidak sesuai dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca pendek, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi panjang.

Produksi kalimat pada lafadz “*Innal insāna lafi Khusrin*”, lafadz “*Illal lazīna āmanū*”, lafadz “*Wa `amiluṣṣāliḥāti*”, tidak terdapat perubahan fonem vokal.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*”, lafadz “*Wa tawā ṣaubiṣṣabri*” terdapat perubahan fonem vokal Perubahan fonem vokal “[wā]” menjadi “[wa]”, pada lafadz aslinya dibaca panjang, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber menjadi pendek.

b. Fonem Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab bisa ditemukan pada dua kata yang memiliki kemiripan, namun secara konsonan tidak sama, dan tentu memiliki makna yang berbeda.

1. Konsonan Kaf [ك] dengan Qaf [ق]
2. Konsonan Sin [س] dengan Ṣad [ص]
3. Konsonan Ḥa [ح] dengan Ha [ه]

4. Konsonan Ḥa [ح] dengan `ain [ع]
5. Konsonan Alif [أ] dengan `ain [ع]

Berdasarkan observasi kepada Alifa Aisyah Az-zahra usia 4 tahun. Ia duduk dibangku TK RA Muslimat NU Weleri. Hasil pemerolehan fonem konsonan yang diperoleh sebagai berikut.⁵⁹

Tabel 3. 1 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Aisyah

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem konsonan
<i>Bismillāhiraḥmāniraḥim</i>	<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	Perubahan fonem konsonan “[rr]” menjadi “[r]”.
<i>Wal asrī</i>	<i>Wal `aṣri</i>	Perubahan fonem konsonan “[ʼa]” menjadi “[a]”, konsonan “[s]” menjadi “[s]”.
<i>Innal insana lafi usrin</i>	<i>Innal insāna lafi Khusrin</i>	Perubahan fonem konsonan “[Khu]” menjadi “[u]”.
<i>Illal laẓīna āmanu</i>	<i>Illal laẓīna āmanū</i>	Pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa amiluṣṣāliḥāti</i>	<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	Perubahan fonem konsonan “[ʼa]” menjadi “[a]”.
<i>Wa tawa saubil ḥaki</i>	<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	Perubahan fonem konsonan “[q]” menjadi “[k]”, konsonan “[s]” menjadi “[s]”.

⁵⁹ Observasi tanggal 27 Desember 2023

<i>Wa tawa saubissabri</i>	<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	Perubahan fonem konsonan “[ʃ]” menjadi “[s]”.
----------------------------	----------------------------	---

Pada lafadz “*Bismillāhirrahmānirrahīm*” terdapat perubahan fonem konsonan “[rr]” menjadi “[r]”, yang tidak sesuai pula dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca tasydid, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber tidak dibaca tasydid.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wal `aṣri*” terdapat perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”, konsonan “[ʃ]” menjadi “[s]”.

Pada lafadz “*Innal insāna lafi Khusrin*” terdapat perubahan fonem konsonan “[Khu]” menjadi “[u]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Illal lażīna āmanū*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan atau pemerolehan fonem konsonan sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa `amiluṣṣālihāti*” terdapat Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”.

Pada lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*” terdapat perubahan fonem konsonan “[q]” menjadi “[k]”, konsonan “[ʃ]” menjadi “[s]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubiṣṣabri*” terdapat perubahan fonem konsonan “[ʃ]” menjadi “[s]”.

Berdasarkan observasi kepada Aisyah Nabila Zahra usia 5 tahun. Ia duduk dibangku TK RA Muslimat NU Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 3. 2 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Nabila

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem konsonan
<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	Perubahan fonem konsonan “[rr]” menjadi “[r]”.
<i>Wal asrī</i>	<i>Wal`aşri</i>	Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”, konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.
<i>Innal insānafti Khusrin</i>	<i>Innal insāna lafti Khusrin</i>	Pengurangan fonem konsonan dari “ <i>insāna lafti</i> ” menjadi “ <i>insānafti</i> ”.
<i>Illal lażīna āmanu</i>	<i>Illal lażīna āmanū</i>	Pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa amiluşşālihāti</i>	<i>Wa `amiluşşālihāti</i>	Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”.
<i>Wa tawa saubil haqqi</i>	<i>Wa tawā şaubil haqqi</i>	Perubahan fonem konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.
<i>Wa tawa saubişşabri</i>	<i>Wa tawā şaubişşabri</i>	Perubahan fonem konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.

⁶⁰ Observasi Tanggal 27 Desember 2023

Produksi kalimat pada lafadz “*Bismillāhirrahmānirrahīm*” terdapat perubahan fonem konsonan “[rr]” menjadi “[r]”, yang tidak sesuai pula dengan seharusnya. Karena pada lafadz aslinya dibaca tasydid, tetapi pada lafadz yang dibaca narasumber tidak dibaca tasydid.

Pada lafadz “*Wal `aşri*” terdapat perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”, konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.

Pada lafadz “*Innal insāna lafi Khusrin*” terdapat pengurangan fonem konsonan dari “*insāna lafi*” menjadi “*insānafi*”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Illal lażīna āmanū*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan atau pemerolehan fonem konsonan sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa `amiluşşāliḥāti*” terdapat Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā şaubil ḥaqqi*” dan “*Wa tawā şaubişşabri*” terdapat pula perubahan fonem konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.

Berdasarkan observasi kepada Felisha Zulfa Izzaty usia 8 tahun. Ia duduk dibangku kelas 2 MI NU 18 Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁶¹

⁶¹ Observasi Tanggal 26 Desember 2023

Tabel 3. 3 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Felisha

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem konsonan
<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	Pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wal aṣrī</i>	<i>Wal`aṣri</i>	Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”.
<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	Pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.
<i>Illal laẓīna āmanū</i>	<i>Illal laẓīna āmanū</i>	Pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa amiluṣṣāliḥāti</i>	<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”.
<i>Wa tawā ṣaubil haqqī</i>	<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	Pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.
<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	Pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Bismillāhirrahmānirrahīm*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan atau pemerolehan fonem konsonan sudah baik.

Pada lafadz “*Wal`aşri*” terdapat Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”, konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Innal insāna lafi Khusrin*” dan “*Illal lazīna āmanū*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan atau pemerolehan fonem konsonan sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa`amiluşşālihāti*” terdapat Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā şaubil haqqi*”, lafadz “*Wa tawā şaubişşabri*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan, pada bacaan ini sudah baik.

Berdasarkan observasi kepada Nafisah Anindya Nur Fathony usia 9 tahun. Ia duduk dibangku kelas 3 MI NU 18 Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁶²

Tabel 3. 4 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Anin

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem konsonan
<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	<i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.
<i>Wal`aşri</i>	<i>Wal`aşri</i>	pemerolehan fonem

⁶² Observasi Tanggal 26 Desember 2023

		konsonan sudah baik.
<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	<i>Innal insāna lafī Khusrin</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.
<i>Illal laẓīna āmanū</i>	<i>Illal laẓīna āmanū</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.
<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	<i>Wa `amiluṣṣāliḥāti</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.
<i>Wa tawa ṣaubil ḥaqqi</i>	<i>Wa tawā ṣaubil ḥaqqi</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.
<i>Wa tawa ṣaubiṣṣabri</i>	<i>Wa tawā ṣaubiṣṣabri</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Bismillāhirrahmānirrahīm*”, lafadz “*Wal `aṣri*”, lafadz “*Innal insāna lafī Khusrin*”, lafadz “*Illal laẓīna āmanū*”, lafadz “*Wa `amiluṣṣāliḥāti*”, lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*” dan “*Wa tawā ṣaubiṣṣabri*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan, pada bacaan ini sudah baik.

Berdasarkan observasi kepada Zidna Nur R. A usia 10 tahun. Ia duduk dibangku kelas 4 MI NU 18 Weleri. Hasil pemerolehan fonem vokal yang diperoleh sebagai berikut:⁶³

⁶³ Observasi Tanggal 27 Desember 2023

Tabel 3. 5 Tabel pemerolehan fonem Konsonan Zidna

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan fonem konsonan
<i>Bismillāhirraḥmanirraḥim</i>	<i>Bismillāhirraḥmānirraḥīm</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.
<i>Wal asrī</i>	<i>Wal`aşri</i>	Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”, konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.
<i>Innal insāna lafi husrin</i>	<i>Innal insāna lafi Khusrin</i>	Perubahan fonem konsonan “[kh]” menjadi “[h]”.
<i>Illal lażena āmanū</i>	<i>Illal lażīna āmanū</i>	Perubahan fonem konsonan “[ɾ]” menjadi “[e]”
<i>Wa amiluşşāliḥāti</i>	<i>Wa `amiluşşāliḥāti</i>	Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”
<i>Wa tawa şaubil ḥaqqi</i>	<i>Wa tawā şaubil ḥaqqi</i>	pemerolehan fonem konsonan sudah baik.
<i>Wa tawa saubişşabri</i>	<i>Wa tawā şaubişşabri</i>	Perubahan fonem konsonan “[ş]” menjadi “[s]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Bismillāhirrahmānirrahīm*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan, pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wal `aṣri*” terdapat perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”, konsonan “[ṣ]” menjadi “[s]”.

Pada lafadz “*Innal insāna laft Khusrin*” terdapat perubahan fonem konsonan “[Kh]” menjadi “[h]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Illal laẓīna āmanū*” terdapat perubahan fonem konsonan “[i]” menjadi “[e]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa `amiluṣṣāliḥāti*” terdapat Perubahan fonem konsonan “[`a]” menjadi “[a]”.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubil ḥaqqi*” tidak terdapat perubahan fonem konsonan atau pemerolehan fonem konsonan pada bacaan ini sudah baik.

Produksi kalimat pada lafadz “*Wa tawā ṣaubiṣṣabri*” terdapat perubahan fonem konsonan “[ṣ]” menjadi “[s]”.

3. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan orang tua anak usia 4 - 10 tahun tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak, yaitu :

a. Minat dan Semangat

Minat anak menjadi awal patokan bahwa anak itu mau atau tidak terhadap sesuatu. Rendah dan tingginya minat anak, itu juga menjadi pengaruh besar dalam belajar anak. Selain minat, semangat juga menjadi faktor penting lainnya. Semangat ini selalu berkaitan dengan minatnya. Jika anak memiliki minat namun semangatnya rendah, itu juga akan menjadi pengaruh buruk.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari orang tua anak usia 4-10 tahun di Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Weleri sebagai berikut :

Ibu dari Aisyah mengatakan bahwa:

“Minat dan semangat aisyah mengikuti pembelajaran membaca al-Qur'an sangat besar, selalu senang jika disuruh mengikuti pembelajaran”.⁶⁴

Ibu dari Nabila mengatakan juga:

“Minat dan semangat Nabila mengikuti pembelajaran membaca al-Qur'an sangat besar, bahkan ia juga ingin belajar qiro'. Ibu dari Nabila juga menjelaskan

⁶⁴ Esti, Ibu Alifa Aisyah Az-zahra, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

bahwa ketika Nabila diajak pergi, Nabila ingin cepat-cepat pulang, agar bisa mengikuti pembelajaran”.⁶⁵

Ibu dari Felisha mengatakan bahwa:

“Minat dan semangat Felisha mengikuti pembelajaran membaca al-Qur’an sangat besar. Kemauan ia dalam mempelajari sesuatu dikatakan besar”.⁶⁶

Sejalan dengan ibu Felisha, ibu dari Anin mengatakan bahwa:

“Minat dan semangat Anin mengikuti pembelajaran membaca al-Qur’an sangat besar, anin itu tidak terpengaruh oleh temannya, dia tahu waktu”.⁶⁷

Ibu dari Zidna juga mengatakan bahwa:

“Minat dan semangat Zidna mengikuti pembelajaran membaca al-Qur’an sangat besar. Umumnya anak-anaklah, kadang ada kendornya”.⁶⁸

b. Lingkungan

Lingkungan juga termasuk faktor penting yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak. Faktor lingkungan yang paling utama adalah keluarga, terutama orang tua. Karena anak belajar bahasa, pertama kali dengan orang tuanya.

Ibu Aisyah menjelaskan bahwa “Lingkungan rumah Aisyah memang sangat mendukung, tetapi awal sebelum mengikuti pembelajaran di Pondok, Aisyah belum sama

⁶⁵ Mut, Ibu Aisyah Nabila Zahra, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁶⁶ Khurin ‘in, Ibu Felisha Zulfa Izzaty, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁶⁷ Laras, Ibu Nafisah Anindya Nur Fathony, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember

⁶⁸ Kusmiyati, Ibu Zidna Nur R. A. , Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

sekali diajarkan oleh orang tuanya mengenai huruf hijaiyyah”.⁶⁹

Ibu Nabila menjelaskan bahwa “Menurut beliau lingkungan rumah kurang mendukung, jadi ketika Nabila bermain dengan teman lingkungan rumahnya, kemungkinan Nabila juga akan ikut malas. Karena itu, Nabila harus keluar dari lingkungan rumahnya”.⁷⁰

Ibu Felisha mengatakan juga “Lingkungan rumah sangat mendukung sekali. Awal sebelum mengikuti pembelajaran di Pondok, Felisha sudah diajarkan tentang huruf hijaiyyah”.⁷¹

Ibu Anin menjelaskan bahwa “Lingkungan tempat tinggal memang menjadi faktor penting. Tetapi alhamdulillahnya, lingkungan rumah sangat mendukung. Beliau juga mengatakan, jika pertama kali belajar mengenal huruf hijaiyyah itu diajarkan ayahnya”.⁷²

Ibu Zidna menjelaskan bahwa “Lingkungan rumah mendukung sekali, terutama dalam ilmu agama”.⁷³

c. Usia

Usia juga menjadi patokan bagaimana anak memperoleh fonemnya. Anak yang sejak usia kecil sudah diajarkan tentang fonem-fonem bahasa Arab, ia akan lebih baik pula dalam pemerolehan fonemnya dibanding anak yang diajarkan tentang fonem-fonem bahasa Arab ketika sudah besar.

⁶⁹ Esti, Ibu Alifa Aisyah Az-zahra, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁷⁰ Mut, Ibu Aisyah Nabila Zahra, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁷¹ Khurin 'in, Ibu Felisha Zulfa Izzaty, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁷² Laras, Ibu Nafisah Anindya Nur Fathony, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember

⁷³ Kusmiyati, Ibu Zidna Nur R. A. , Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

Ibu dari Aisyah juga menjelaskan bahwa “Aisyah mengikuti pembelajaran membaca al-Qur’an di Pondok sejak usia 4 tahun ini”.⁷⁴

Ibu Nabila juga mengatakan:

“Nabila mengikuti pembelajaran di Pondok sejak usia 4 tahun. Awal sebelum mengikuti pembelajaran di Pondok, Nabila sudah sedikit diajarkan tentang huruf hijaiyyah. Namun, itu hanya sebentar dan sepenuhnya mengikuti pembelajaran di Pondok”.⁷⁵

Berbeda dengan ibu Nabila, ibu Felisha menjelaskan bahwa:

“Felisha awal mengikuti pembelajaran di Pondok sejak usia 3 tahun. Awal sebelum mengikuti pembelajaran di Pondok, Felisha sudah diajarkan tentang huruf hijaiyyah sejak umur 2 tahun. Tetapi setelah itu, sepenuhnya ia lebih dominan belajar di lingkungan belajarnya”.⁷⁶

Sejalan dengan yang dikatan oleh ibu Felisha, ibu Anin juga mengatakan:

“Jika pertama kali belajar mengenal huruf hijaiyyah itu diajarkan ayahnya, kira-kira usia 2 tahun. Jadi ketika ia keluar atau mengikuti pembelajaran di Pondok, ia sudah bisa”.⁷⁷

Berbeda dari sebelumnya, ibu dari Zidna mengatakan bahwa:

“Awal belajar mengenal huruf hijaiyyah sejak usia 4 tahun, dan itu langsung belajar di Pondok”.⁷⁸

⁷⁴ Esti, Ibu Alifa Aisyah Az-zahra, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁷⁵ Mut, Ibu Aisyah Nabila Zahra, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁷⁶ Khurin ‘in, Ibu Felisha Zulfa Izzaty, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

⁷⁷ Laras, Ibu Nafisah Anindya Nur Fathony, Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember

⁷⁸ Kusmiyati, Ibu Zidna Nur R. A. , Wawancara Pribadi, Weleri, 30 Desember 2023

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri, dapat diketahui sebagai berikut :

A. Analisis hasil proses pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri

Dari data yang diperoleh di atas, proses pemerolehan pembelajaran pembacaan al-Qur'an menggunakan metode qiro'ati, di mana metode ini merupakan metode cepat dan efektif untuk belajar membaca al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah.⁷⁹ Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa anak usia 4-10 tahun memperoleh fonem dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an dengan tahap-tahap yang dimulai dari dasar. Mulai anak yang hanya belajar huruf hijaiyyah saja, kemudian disambung, dan sampai ke al-qur'an. Selain dari metode qiro'ati, anak usia 4-10 tahun memperoleh fonem dalam pembelajaran pembacaan al-qur'an juga melalui pembelajaran tajwid. Dari pembelajran tajwid ini anak usia 4-10 tahun menjadi lebih tahu bagaimana membaca setiap fonem dengan baik dan benar sesuai kaidah. Pembelajaran tajwid ini menjadi pelengkap bagi

⁷⁹ Eneng Farida, "Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal", (*Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur ' an*, III, 2021), hal. 1-13.

metode qiro'ati agar pemerolehan fonem vokal dan konsonan yang diperoleh anak usia 4-10 tahun menjadi lebih baik lagi. Selain itu juga, pembelajaran ini juga tergolong pembelajaran dengan metode yang efektif digunakan meskipun cukup lama dalam prosesnya. Dengan proses *step by step* tadi, anak sedikit demi sedikit akhirnya mampu membedakan fonem konsonan dan juga fonem vokal.

B. Analisis hasil pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa anak usia 4-10 tahun sudah dapat memperoleh dan membedakan fonem vokal panjang dan fonem vokal pendek, meskipun dalam praktiknya masih terdapat kesalahan. Anak usia 4-10 tahun juga sudah memperoleh fonem konsonan seperti

[أ]، [ب]، [ت]، [ث]، [ج]، [ح]، [خ]، [د]، [ذ]، [ر]، [ز]، [س]، [ش]، [ص]،
 [ض]، [ط]، [ظ]، [ع]، [غ]، [ف]، [ق]، [ك]، [ل]، [م]، [ن]، [و]، [ه]، [لا]،
 [ء]، [ي].

meskipun ada fonem konsonan yang masih belum sempurna dalam pengucapannya, seperti [ع] , [ص] , [ح] , [خ] , [ق].⁸⁰

⁸⁰ Muhammad Afif Amrulloh, "Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)", (Lampung: *JURNAL AL-BAYAN: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, No. 1, VI, 2016), hlm. 9-10.

a. Fonem vokal

Berdasarkan data yang diperoleh, fonem vokal berdasar panjang dan pendek bacaan meliputi vokal fathah panjang, kasrah panjang, dhammah panjang. Berikut analisis hasil pemerolehan fonem vokal anak usia 4-10 tahun :

1. Vokal fathah panjang [ā]

Narasumber yang pertama yaitu Aisyah, pemerolehan fonem vokal fathah panjang [ā] belum sesuai dengan lafadz aslinya. Berbeda dengan narasumber kedua yaitu Nabila, pemerolehan fonem vokal fathah panjang [ā] beberapa sudah sesuai dengan lafadz aslinya, meskipun masih terdapat kesalahan.

Sedangkan pada narasumber ketiga yaitu Felisha, pemerolehan fonem vokal fathah panjang [ā] sudah sesuai dengan lafadz aslinya. Sama halnya dengan Felisha, narasumber keempat yaitu Anin, pemerolehan fonem vokal fathah panjang [ā] juga sudah sesuai dengan lafadz aslinya.

Berbeda lagi pada narasumber kelima yaitu Zidna, pemerolehan fonem vokal fathah panjangnya [ā] sama dengan narasumber kedua. Beberapa fonem vokal fathah panjangnya [ā] sudah sesuai dengan lafadz aslinya, meskipun masih terdapat kesalahan.

2. Vokal kasrah Panjang [ī]

Narasumber pertama yaitu Aisyah, pemerolehan fonem vokal kasrah panjangnya [ī] belum sesuai dengan lafadz aslinya. Berbeda dengan narasumber kedua yaitu Nabila, pemerolehan fonem vokal kasrah panjangnya [ī] beberapa sudah sesuai dengan lafadz aslinya, meskipun masih terdapat kesalahan.

Sejalan dengan narasumber kedua, narasumber ketiga, keempat dan kelima, yaitu Felisaha, Anin, dan Zidna, pemerolehan fonem mereka juga sama dengan Nabila. Beberapa fonem vokal kasrah panjang [ī] sudah sesuai dengan lafadz aslinya, meskipun masih terdapat kesalahan.

c) Vokal ḍammah Panjang [ū]

Narasumber pertama yaitu Aisyah, pemerolehan fonem vokal ḍammah panjangnya [ū] masih sama seperti pemerolehan fonem vokal fathāh panjang dan fonem vokal kasrah panjangnya. Pemerolehan fonem vokal ḍammah panjangnya [ū] masih belum sesuai dengan lafadz aslinya.

Berbeda dengan Aisyah, narasumber kedua yaitu nabila, Pada fonem vokal ḍammah panjang [ū], pemerolehan fonem vokalnya sudah sedikit lebih baik dari pada vokal fathāh panjang dan fonem vokal kasrah panjangnya, beberapa sudah sesuai dengan lafadz aslinya meskipun masih terdapat kesalahan.

Pada narasumber ketiga, keempat dan kelima, yaitu Felisha, Anin dan Zidna, pemerolehan fonem vokal dammah panjangnya [ū] sudah sesuai dengan lafadz aslinya.

b. Fonem konsonan

Berdasarkan data yang diperoleh dari fonem konsonan, Berikut analisis hasil pemerolehan fonem konsonan anak usia 4-10 tahun :

1. Konsonan [ع]

Pemerolehan fonem konsonan [ع] Aisyah belum sesuai dengan konsonan aslinya. Dalam konsonan [ع] ini, pemerolehan fonem yang terdengar masih seperti konsonan [ف].

Sama halnya dengan Aisyah, pemerolehan fonem konsonan [ع] Nabila juga masih terdengar seperti konsonan [ف].

Sejalan dengan Aisyah dan Nabila, pemerolehan fonem konsonan [ع] Felisha juga masih terdengar seperti konsonan. [ف].

Berbeda dengan ketiga narasumber sebelumnya, pemerolehan fonem konsonan [ع] Anin sudah sesuai dengan konsonan aslinya.

Pada narasumber kelima yaitu zidna, pemerolehan fonem konsonan [ع] masih belum sesuai dengan konsonan aslinya.

Fonem konsonan [ع] zidna masih terdengar seperti konsonan [أ].

2. Konsonan [ص]

Pemerolehan fonem konsonan [ص] milik Aisyah beberapa sudah sesuai dengan konsonan asli, meskipun beberapa juga masih terdengar seperti konsonan [س]. Sejalan dengan Aisyah,

pemerolehan fonem konsonan [ص] milik Nabila juga sama dengan Asiyah, beberapa sudah sesuai dengan konsonan aslinya, meskipun beberapa juga masih terdengar seperti konsonan [س] Berbeda dari dua narasumber sebelumnya,

pemerolehan fonem konsonan [ص] milik Felisha sudah sesuai

dengan konsonan aslinya. Sama halnya dengan Felisha, pemerolehan fonem konsonan [ص] milik Anin juga sudah sesuai dengan konsonan aslinya.

Pada pemerolehan fonem konsonan [ص] milik Zidna, beberapa sudah sesuai dengan konsonan aslinya, meskipun masih terdapat beberapa yang terdengar konsonan [س], tetapi pemerolehan fonem konsonan [ص] milik Zidna lebih baik dari pada milik Aisyah dan Nabila.

3. Konsonan [خ]

Pemerolehan fonem konsonan [خ] milik Aisyah belum sesuai dengan konsonan aslinya, masih terdengar seperti konsonan [آ]. Berbeda dengan Aisyah, pemerolehan fonem konsonan [خ] milik Nabila sudah sesuai dengan konsonan aslinya.

Sejalan dengan Nabila, pemerolehan fonem konsonan [خ] milik Felisha dan Anin juga sudah sesuai dengan konsonan aslinya.

Berebda dengan tiga narasumber sebelumnya, pemerolehan fonem konsonan [خ] milik zidna belum sesuai dengan konsonan aslinya, masih terdengar seperti konsonan [ه].

4. Konsonan [ق]

Pemerolehan fonem konsonan [ق] milik Aisyah belum sesuai dengan konsonan aslinya, keempat narasumber lainnya pemerolehan fonem konsonan [ق] sudah sesuai dengan konsonan aslinya.

5. Konsonan [ح]

Berbeda dari pemerolehan fonem konsonan sebelumnya, pemerolehan fonem konsonan [ح] milik kelima narasumber sudah sesuai dengan konsonan aslinya.

Dari analisis pemerolehan fonem vokal dan konsonan di atas melalui observasi, anak usia 4 tahun yaitu Aisyah masih benar-benar belum sempurna dalam pemerolehan fonem vokal dan konsonannya. Kemudian anak usia 5 tahun yaitu Nabila, pemerolehan fonem vokal dan konsonannya sudah sedikit bertambah. Pada anak usia 8 dan 9 yaitu Felisha dan Anin, mereka memiliki pemerolehan fonem vokal dan

konsonan yang sangat baik diantara yang lain. Pada anak usia 10 tahun yaitu Zidna, ia memiliki pemerolehan fonem vokal dan konsonan yang lebih sedikit dari Felisha dan Anin. Namun dalam konsonan rangkap (bertasydid) anak usia 4 dan 5 tahun masih belum sempurna. Tetapi bagi anak usia 8-10 tahun, mereka sudah mampu melafalkan bacaan bertasydid dengan jelas. Jadi, pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun tidak hanya dilihat dari usia mereka saja.

C. Analisis faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri

Faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di kelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dari data hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya melalui wawancara dengan orang tua anak usia 4-10 tahun, diperoleh analisis sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses.⁸¹ Dari data hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada dua hal yang menjadi faktor pendukung dalam pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun.

⁸¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 89.

a. Minat dan Semangat

Dari kelima anak tersebut mereka memiliki minat yang sangat besar, mulai dari mereka yang ingin menjadi qori' dan lain-lain. Kemudian semangat mereka juga sangat besar, bahkan mereka tidak mau jika ketinggalan pembelajaran. Minat dan semangat itu muncul dari dalam diri anak, selain itu juga motivasi dari orang tua. Jika minat dan semangat terus menerus dikembangkan dan dipertahankan, itu akan menjadi faktor pendukung yang besar bagi mereka dalam memperoleh fonem mereka.

b. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial bagi anak yang menjadi salah satu faktor keberhasilan proses anak dalam belajar. Dari kelima anak tersebut paling banyak disebabkan karena mereka sudah belajar mengenal huruf hijaiyyah dengan orang tuanya terlebih dahulu. Selain itu, mereka juga memiliki lingkungan rumah yang sangat-sangat mendukung.

2. Faktor penghambat

Dalam faktor penghambat ini ada dua hal yang menjadi penghambat anak dalam memperoleh fonemnya.

a. Usia

Dari data hasil penelitian, anak usia 4-10 tahun tentu memiliki pemerolehan fonem yang berbeda. Anak usia 4 dan 5 tahun pemerolehan fonemnya belum begitu sempurna, bisa dikatakan

masih kurang sekali. Kemudian, pada anak 8-10 tahun, mereka memperoleh fonem yang bagus, walaupun masih sedikit terdapat kesalahan. Dilihat dari hal tersebut, maka usia anak dikatakan menjadi faktor penghambat karena pada anak usia 4 dan 5 mereka belum begitu menguasai dan mengenal huruf hijaiyyah. Berbeda dengan anak usia 8-10 tahun, mereka sudah begitu menguasai dan mengenal huruf hijaiyyah.

b. Lingkungan

Dalam faktor penghambat ini, peneliti melihat dari lingkungan non sosial anak usia 4-10 tahun. Lingkungan non sosial ini bisa dilihat dari mulai fasilitas tempat belajar, letak rumah dan pondok, waktu belajar anak, cuaca, dan kegiatan anak.⁸² Dari data hasil yang diperoleh, anak usia 4-10 tahun ini malas mengikuti pembelajaran ketika ia mengantuk. Selain itu, mereka juga malas mengikuti pembelajaran ketika mereka sudah lelah berkegiatan seharian. Faktor lainnya yaitu ketika hujan, mereka juga akhirnya malas mengikuti pembelajaran al-Qur'an.

⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 138

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari permasalahan dan analisis data tentang proses, pemerolehan fonem, dan juga faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pemerolehan fonem anak adalah proses anak memperoleh berbagai macam fonemnya. Dalam memperoleh fonem, anak usia 4-10 tahun mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri dengan menggunakan metode qiro'ati. Dengan metode ini anak bisa belajar lebih dalam mengenai cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Karena pada prosesnya metode qiro'ati ini dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyyah terlebih dahulu kepada anak, sampai ke prosese berikutnya anak yang akhirnya sudah bisa membedakan panjang dan pendek bdari bacaan.
2. Berikut ini hasil pemerolehan fonem anak dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri :

- a. Fonem Vokal.

Fonem vokal adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran pita suara tanpa adanya penyempitan dalam saluran suara

di atas glotis. Vokal dalam bahasa Arab mencakup bunyi *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*. Fonem vokal di sini melihat dari aspek panjang dan pendeknya vokal.

Jadi, anak usia 4-10 tahun sudah memperoleh fonem vokal dengan hasil yang berbeda-beda. Bentuk vokal yang diperoleh yaitu seperti vokal [ā] *Bismillāh*, *insāna*, vokal [ī] *lazīna*, *raḥim*, vokal [ū] *manū*. Pada anak usia 4 dan 5 tahun pemerolehan fonem vokal masih dikatakan belum baik. Sedangkan pada anak usia 8-10 tahun, mereka sudah hampir mendekati sempurna pemerolehan fonemnya.

b. Fonem Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang muncul dari hasil hambatan aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis. Fonem konsonan bahasa Arab terdiri atas [أ], [ب],

[ت], [ث], [ج], [ح], [خ], [د], [ذ], [ر], [ز], [س], [ش], [ص],

[ض], [ط], [ظ], [ع], [غ], [ف], [ق], [ك], [ل], [م], [ن], [و],

[ه], [لا], [ء], [ي].

Pada bunyi fonem konsonan bisa dilihat bahwa anak usia 4-10 tahun belum sepenuhnya sempurna dalam pemerolehan fonemnya.

Hanya beberapa konsonan yang belum sempurna, seperti : konsonan [ع] , [ص] , [ح] , [خ] , [ق]. Bentuk konsonan ini belum sempurna diperoleh anak usia 4-10 tahun, karena bunyi-bunyi konsonan ini memiliki kemiripan bunyi.

3. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonem anak usia 4-10 tahun dalam pembelajaran pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Qur'an Weleri sebagai berikut :

- a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada anak usia 4-10 tahun ada pada minat, semangat dan dari faktor keluarga. Semakin besar minat dan semangat anak usia 4-10 tahun ini dalam mengikuti pembelajaran pembacaan al-Qur'an, semakin terlihat pula pemerolehan fonem yang mereka dapatkan. Selain itu, keluarga terutama orang tua juga menjadi faktor paling besar dalam memotivasi anak. Dilihat dari anak usia 4-10 tahun, mereka mau mengikuti pembelajaran pembacaan al-Qur'an sebab mereka mempunyai minat, semangat dan motivasi yang akhirnya membuat mereka memiliki kemauan yang kuat untuk bisa.

- b. Faktor penghambat

Faktor yang menjadi penghambat anak usia 4-10 tahun dalam memperoleh fonemnya. Yang pertama yaitu faktor usia. Usia anak yang lebih besar tentu akan jauh lebih banyak memperoleh fonem vokal maupun konsonannya dibanding anak yang usianya

lebih kecil. Yang kedua faktor lingkungan non sosial. Ini bisa dilihat dengan balasan kenapa anak usia 4-10 tahun mterkadang malas mengikuti pembelajaran. Salah satunya seperti mengantuk, atau hujan, dan lain-lain.

B. Saran

1. Bagi Guru

Kepada guru, hendaknya lebih bisa memahami seberapa jauh anak usia 4-10 tahun sudah mendapatkan fonemnya. Agar guru bisa dengan mudah mengajar, dan juga anak bisa dengan mudah mengikuti dan berkembang. Selain itu, guru hendaknya memang harus memiliki rasa sabar yang luas, juga ketelatenan.

2. Bagi Pondok Pesantren

Kepada pondok pesantren, hendaknya bisa melakukan evaluasi secara rutin untuk melihat bagaimana perkembangan fonem anakusia 4-10 tahun.

3. Bagi Orang tua

Kepada orang tua, hendaknya tidak melepaskan begitu saja anak-anak ketika belajar. Dalam artian, orang tua juga harus membantu pemerolehan fonem anak dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Sulton Azali, dkk. "Fonologi Bahasa Arab Usia 2 s.d. 8 Tahun dalam Membaca Al-Qur'an Metode Ummi PPAS Hidayatullah Ponorogo." *Absorbent Mind: Journal of Psychologi and Child Development*. 2 (1).
- Amrulloh, Muhammad Afif. "Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)". *JURNAL AL-BAYAN: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*. 6 (1).
- Ash Shiddiqy, Munir. (1992). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- AT, Andi Mappiare. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Aziz, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: HUMANIORA.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center.
- Faiqoh, Muflihana Dwi. "Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 Tahun di MTs Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik)". *Jurnal CMES*. IV (2).
- Farida, Eneng. "Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal". *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. III.
- Hamalik, Oemar. (2000). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasan, S., Wahyuni, T. "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil". *Jurnal Pendidikan Islam al I'tibar*. 5 (1).
- Humam, As'ad. (2005). *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadarus, AMM.
- Ipastion., Khadijah. "Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di SMKN I Gunung Talang" . *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* . 2 (1).
- Kusuma, Yuanda. "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia". *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 5 (1).
- Lathifah, Fitria, dkk. "Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. IV (2).
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiolinguistik Pengetahuan". *MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*. 2 (2).
- Marlina, Lina. (2019). *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media.

- Muhammedi. "Metode al baghdadiyah". *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 1.
- Muis, Andi Abdul. "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran". *ISTIQRA*. I (1).
- Munir, A., Sudarsono. (1994). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rani, Yuni Dha Maha. (2022). "Karakteristik Fonologi Bahasa Anak TPA Al-Falah Desa Kelurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun 2020/2021". *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Kediri: Perpustakaan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rosyidi, Abdul Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sakholid. (2006). *Pengantar Linguistik; Analisis Teori-teori Linguistic dalam Bahasa Arab*. Medan: Nara Press
- Siregar, Ihsan. "Penerapan Metode Iqro'dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok". *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. 3 (1).
- Slamet, Lidya Devega. (2017). "Pemerolehan Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan – 6 Tahun". *Tesis Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang*. Malang: Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sofiana, Arina Nur. (2020). "Problematika Membaca Teks Arab Ditinjau Dari Aspek Fonologi (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SD Qurrota A'yun Babadan Bantul DIY Tahun Pelajaran 2020/2021)". *Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaprizal, Muhammad Peri. "Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak" *Jurnal AL-HIKMAH*. I (2).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Ulumatun Na'amah
2. Tempat tanggal lahir : Kendal, 11 September 2002
3. Alamat rumah : Jalan Sri Kuning RT. 08/III Desa
Weleri Kec. Weleri Kab. Kendal
4. Nomor HP : 0831 9582 5328
5. Email : ulmna2811@gmail.com
6. Nama ayah : Akrom
7. Pekerjaan ayah : Buruh
8. Nama ibu : Sri Rifqoh
9. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : MI NU 18 Weleri (2009-2014)
2. SMP : MTs NU 04 Muallimin Weleri (2014-2017)
3. SMA : MAN Kendal (2017-2020)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. UKM LPTQ sebagai anggota tahun 2020-2021